

**TINDAK EKSPRESIF PADA SINIAR *RADITYA DIKA* DALAM EPISODE
BERSAMA SHAKIRA PEMENANG *CLASH OF CHAMPIONS*
DAN IMPLIKASINYA DALAM PEMBELAJARAN
TEKS ANEKDOT DI SMA**

SKRIPSI

Oleh

**AFRA YASMIN SYADZA
NPM 2113041016**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2025**

**TINDAK EKSPRESIF PADA SINIAR *RADITYA DIKA* DALAM EPISODE
BERSAMA SHAKIRA PEMENANG *CLASH OF CHAMPIONS*
DAN IMPLIKASINYA DALAM PEMBELAJARAN
TEKS ANEKDOT DI SMA**

Oleh

AFRA YASMIN SYADZA

SKRIPSI

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA PENDIDIKAN**

pada

**Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2025**

ABSTRAK

TINDAK EKSPRESIF PADA SINIAR *RADITYA DIKA* DALAM EPISODE BERSAMA SHAKIRA PEMENANG *CLASH OF CHAMPIONS* DAN IMPLIKASINYA DALAM PEMBELAJARAN TEKS ANEKDOT DI SMA

Oleh

AFRA YASMIN SYADZA

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis fungsi komunikatif dan bentuk kelangsungan serta ketidaklangsungan tindak ekspresif pada siniar *Raditya Dika* dalam Episode bersama Shakira Pemenang *Clash of Champions* serta implikasinya dalam pembelajaran teks anekdot di tingkat SMA. Tindak ekspresif yang dikaji mencakup fungsi komunikatif menyanjung, mengucapkan terima kasih, mengucapkan selamat, memuji, mengkritik, menyalahkan, dan mengeluh yang muncul dalam interaksi dalam siniar antara pembawa acara dan narasumber.

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif dan menggunakan analisis heuristik. Data dalam penelitian ini diambil dari percakapan dalam siniar *Raditya Dika* bersama Shakira yang diubah menjadi transkrip untuk dianalisis. Peneliti mengamati bagaimana bentuk tindak ekspresif itu muncul, apakah disampaikan secara langsung atau tidak langsung, serta apa tujuan dari tuturan tersebut. Teknik analisis dilakukan melalui kategori fungsi komunikatif, frekuensi kemunculan, serta konteks tuturan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa fungsi ekspresif dominan dari tujuh fungsi komunikatif ekspresif adalah memuji dengan jumlah 26 data dan mengeluh dengan jumlah 14 data. Tuturan dilakukan baik secara langsung maupun tidak langsung, bergantung pada konteks sosial dan tujuan komunikasi. Penerapan hasil temuan ini juga bertujuan untuk mendorong pengembangan kemampuan berpikir kritis dan kreatif siswa, baik dalam menyusun maupun memahami teks anekdot secara mendalam

Kata Kunci : tindak ekspresif, siniar, implikasi, teks anekdot.

ABSTRACT

EXPRESSIVE SPEECH ACTS IN RADITYA DIKA'S PODCAST EPISODE WITH SHAKIRA, THE WINNER OF CLASH OF CHAMPIONS, AND THEIR IMPLICATIONS FOR ANECDOTAL TEXT LEARNING IN SENIOR HIGH SCHOOL

By

AFRA YASMIN SYADZA

This study aims to analyze the communicative functions and the forms of directness and indirectness of expressive speech acts found in Raditya Dika's podcast episode featuring Shakira, the winner of Clash of Champions, as well as their implications for teaching anecdotal texts in senior high schools. The expressive speech acts examined in this study include the communicative functions of complimenting, expressing gratitude, offering congratulations, praising, criticizing, blaming, and complaining, which emerge throughout the interaction between the host and the guest.

This research adopts a qualitative approach using descriptive methods and heuristic analysis. The data were obtained from the podcast conversation between Raditya Dika and Shakira, which was transcribed for further analysis. The researcher observed how the expressive speech acts appeared—whether they were delivered directly or indirectly—and examined the communicative purposes of the utterances. The analysis involved categorizing the communicative functions, identifying their frequency of occurrence, and examining the context of the utterances.

The findings reveal that among the seven identified communicative functions of expressive speech acts, praising was the most dominant with 26 occurrences, followed by complaining with 14 occurrences. The utterances were conveyed both directly and indirectly, depending on the social context and communicative intent. The application of these findings is also intended to support the development of students' critical and creative thinking skills in both composing and interpreting anecdotal texts in a more in-depth manner.

Keywords: *expressive speech acts, podcast, implications, anecdotal text.*

Judul Skripsi

TINDAK EKSPRESIF PADA SINIAR RADITYA
DIKA DALAM EPISODE BERSAMA SHAKIRA
PEMENANG CLASH OF CHAMPIONS DAN
IMPLIKASINYA DALAM PEMBELAJARAN
TEKS ANEKDOT DI SMA

Nama Mahasiswa

Afra Yasmin Syadza

Nomor Pokok Mahasiswa

2113041016

Program Studi

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Jurusan

Pendidikan Bahasa dan Seni

Fakultas

Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Komisi Pembimbing

Dr. Eka Sofia Agustina, M.Pd.
NIP 197808092008012014

Heru Prasetyo, S.Hum., M.Pd.
NIP 198804192024211013

Ketua Jurusan
Pendidikan Bahasa dan Seni

Dr. Sumarti, S.Pd., M.Hum.
NIP 197003181994032002

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua

Dr. Eka Sofia Agustina, M.Pd.

Sekretaris

Heru Prasetyo, S.Hum., M.Pd.

Penguji

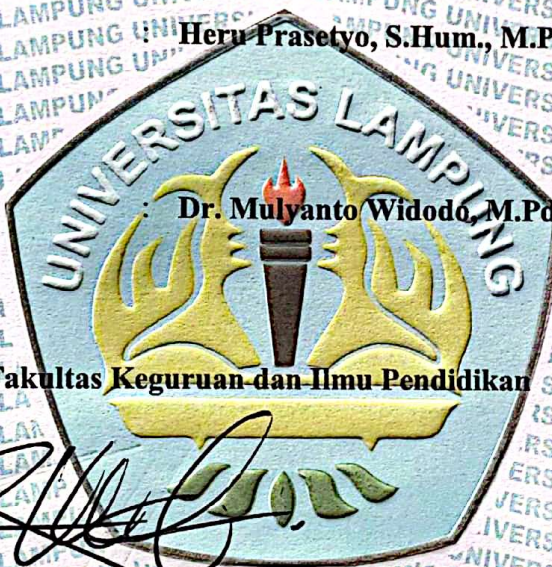
Dr. Mulyanto Widodo, M.Pd.

Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Albet Maydiantoro, M.Pd.

NIP 198705042014041001

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 26 Juni 2025



SURAT PERNYATAAN

Sebagai *civitas academica* Universitas Lampung, Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Afra Yasmin Syadza
NPM : 2113041016
Judul Skripsi : Tindak Ekspresif pada Siniar *Raditya Dika* dalam Episode Bersama Shakira Pemenang *Clash of Champions* dan Implikasinya dalam Pembelajaran Teks Anekdote di SMA
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Seni
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

dengan ini menyatakan bahwa:

1. Karya ilmiah ini bukan saduran/terjemahan, murni gagasan, rumusan, dan pelaksanaan penelitian saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan pembimbing.
2. Dalam karya tulis terdapat karya atau pendapat lain yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dicantumkan sebagai acuan dengan naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
3. Saya menyerahkan hak milik atas karya tulis ini kepada Universitas Lampung dan oleh karenanya Universitas Lampung berhak melakukan pengelolaan atas karya tulis ini sesuai dengan norma hukum dan etika yang berlaku.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya dengan norma yang berlaku di Universitas Lampung.

Bandar Lampung, 26 Juni 2025



Afra Yasmin Syadza
NPM 2113041016

RIWAYAT HIDUP



Penulis dilahirkan di Metro, 6 Oktober 2002. Penulis merupakan anak pertama dari empat bersaudara dari pasangan Bapak Ali Musyafa dan Ibu Ristuning Waluyati. Penulis menyelesaikan Pendidikan di TK Aisyiyah Yosomulyo pada tahun 2008, kemudian melanjutkan ke SD Muhammadiyah Metro Pusat dan selesai pada tahun 2015, setelah itu berlanjut ke SMP Muhammadiyah Ahmad Dahlan Metro yang diselesaikan pada tahun 2018, dan kemudian menyelesaikan pendidikan menengah atas di SMA Al-Kautsar Bandar Lampung pada tahun 2021. Penulis kemudian melanjutkan jenjang pendidikan di Universitas Lampung, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.

Selama masa perkuliahan, penulis aktif mengikuti berbagai kegiatan dan organisasi. Beberapa organisasi seperti BEM FKIP Unila, Ikatan Bahasa dan Sastra Indonesia (Imabsi), Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah, dan Komunitas Ruang Pangan. Selain menambah pengalaman, beberapa organisasi ini turut membantu penulis dalam mengembangkan kemampuan diri penulis. Penulis kemudian melaksanakan KKN (Kuliah Kerja Nyata) dan PLP (Pengenalan Lingkungan Persekolahan) di Desa Sabah Balau, Kecamatan Tanjung Bintang, Kabupaten Lampung Selatan.

MOTO

كَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ۚ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

“Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung.”

(Ali Imran : 104)

“Nasib memang diserahkan kepada manusia untuk digarap, tetapi takdir harus ditandatangani di atas materai dan tidak boleh digugat kalau nanti terjadi apa-apa, baik atau buruk. Kata yang ada di langit sana, kalau baik ya alhamdulillah, kalau buruk ya disyukuri saja. (20)”

—Sapardi Djoko Damono, Hujan Bulan Juni

PERSEMBAHAN

Dengan segenap rasa syukur yang tak terhingga, karya ini aku persembahkan untuk mereka yang menjadi alasan di balik setiap langkahku dalam menempuh perjalanan panjang ini.

1. Kepada orang tuaku, terima kasih atas dukungan yang tiada batas, atas doa yang tak pernah henti, dan atas setiap peluh yang tak pernah kalian ungkapkan. Segala lelah kalian telah menjadi kekuatanku.
2. Bapak, Ibu Dosen, staf Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, serta almamater Universitas Lampung yang saya cintai, terima kasih atas ilmu, bimbingan, dan pengalaman belajar yang telah diberikan, yang memungkinkan saya untuk menyelesaikan studi dan meraih gelar sarjana pendidikan.
3. Kepada diriku sendiri yang telah berhasil melangkah sejauh ini, terima kasih untuk tetap percaya dan yakin, walau terkadang banyak hal yang berjalan terlalu bersebrangan.
4. Almamater tercinta, Universitas Lampung.

SANWACANA

Puji dan syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas selesainya skripsi berjudul “Tindak Ekspresif pada Siniar *Raditya Dika* dalam Episode Bersama Shakira Pemenang *Clash of Champions* dan Implikasinya dalam pembelajaran teks anekdot di SMA” ini dengan sebaik-baiknya. Skripsi ini merupakan salah satu karya tulis ilmiah sebagai syarat utama untuk memperoleh gelar sarjana pendidikan di Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Jurusan Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung. Dalam kesempatan ini, penulis menyampaikan ucapan terima kasih atas campur tangan berbagai pihak secara moral dan material yang membantu penulis menyelesaikan skripsi ini.

1. Dr. Albet Maydiantoro, M.Pd. selaku Dekan FKIP Universitas Lampung.
2. Dr. Sumarti, S.Pd., M.Hum., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung.
3. Dr. Eka Sofia Agustina, M.Pd., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung dan selaku dosen pembimbing I yang senantiasa memberi dorongan dan motivasi terkait pengerjaan skripsi penulis.
4. Prof. Dr. Farida Ariyani, M.Pd., selaku dosen pembimbing akademik yang telah memberikan banyak bimbingan dan semangat selama perkuliahan.
5. Drs. Ali Mustofa, M.Pd., selaku dosen pembimbing I yang telah meluangkan waktunya untuk senantiasa membimbing dan memberi masukan.
6. Heru Prasetyo, S.Hum., M.Pd., selaku dosen pembimbing II yang telah memotivasi dan turut memberikan bimbingan dan arahan yang sangat membantu dalam pengerjaan skripsi ini.
7. Dr. Mulyanto Widodo, M.Pd., selaku dosen pembahas yang telah memberikan kritik dan saran yang membangun.

8. Bapak, Ibu dosen, dan staf Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah banyak memberikan ilmu, pengetahuan, wawasan, dan keterampilan selama menempuh pendidikan sebagai mahasiswa di Universitas Lampung.
9. Almamater Universitas Lampung.
10. Kepada orang tuaku yang telah banyak memberikan cinta, perhatian, dukungan dan segala doa doanya tanpa putus, aku izin mempersembahkan bentuk baktiku. Terima kasih, Ibu dan Bapak selama 7 tahun ini sudah memberikan kepercayaan kepada anak pertamanya ini untuk menuntut ilmu jauh dari rumah, memenuhi segala kebutuhanku, mendengar keluhan keluhan tidak pentingku, dan permintaan kecilku yang terkadang merepotkan. Terima kasih telah mengizinkan aku menjadi buah hati kalian.
11. Untuk adik adikku yang menyebarkan, Rasyad Mu'ammarr Fattah, Ashirtha Renggani Ardiningrum, dan Athifa Fatharani Giskatarina terima kasih telah mewarnai hari hariku walau terkadang hanya sebatas obrolan di dalam grup keluarga.
12. Sahabat seperjuanganku grup Halal, terima kasih sudah mengizinkan aku bertemu kalian di hiruk-pikuk dunia kampus ini. Meskipun aku bukan bagian dari kelas kalian, tetapi tetap selalu ada untukku. Dyah, Nabila, Anin, Dindha, Andini, Ola, Dhiya, dan Celshy, aku harap pertemanan kita tidak berhenti di sini.
13. Teman teman yang telah menemaniku sejak bangku SMA dan tergabung dalam grup *Parenting*: Dea, Citra, Ratu, Aini, Nur, Maudy, Ocha, Sisy, dan Hasna. Terima kasih karena sampai sekarang masih terus menyemangati serta mendoakan satu sama lain. Aku mendoakan kesuksesan untuk kalian semua.
14. Teman terdekatku di kelas B, Kirana Amanda Prasasi dan Fida Ainu Zulfa yang telah banyak membantuku sejak semester satu. Terima kasih untuk setiap canda tawanya di pojok belakang kelas C 1.1.
15. Sahabat paguyuban Rohis SMA Al-Kautsar yang tergabung dalam grup Executive Marbot: Aul, Siti, Sopian, Hapis, Ayas, dan Dewa. Terima kasih untuk obrolan obrolan ringan yang kadang secara tidak langsung menjadi penyemangat.

16. Teman terbaikku yang tidak terasa pertemanan ini sudah berusia cukup lama, Zahran dan Fateh. Terima kasih atas nasihat, dan masukan yang diberikan selama ini. Tidak lupa Aqila, Ilyasa dan Amanda yang terkadang juga ikut menemani kejenuhan dengan obrolan singkat tentang kampus masing-masing.
17. Keluarga Komunitas Ruang Pangan yang memberikan pengalaman baru, berbeda, dan berharga selama perkuliahan. Terima kasih telah memberikan wadah untuk aku berkembang dan mencoba banyak hal baru. Rekanku Sejak Naladhipa, semangat untuk tahun terakhir kita ya.
18. Keluarga Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah Unila yang telah memberikan rasa kekeluargaan dan banyak pelajaran berharga selama ini. Kak Leon, Fatih, Annisa, Efti, Kak Alfinto, Kak Fadila dan yang lainnya terima kasih atas segala kesempatannya.
19. Rekan rekan KKN Sabah Balau yang telah kebersamai selama 40 hari dalam rangka memenuhi mata kuliah terberat.
20. Teman-teman pendengar setia ceker kuda yang selama ini bersedia menyimak keluh kesahku dan memastikan aku tetap baik baik saja.
21. Bli Wayan dan Bli Kadek yang selama kurang lebih 3 tahun ini menjadi teman setiaku di Kost Caca. Terima kasih karena selalu bersedia menunggu aku untuk pulang larut malam karena rapat atau mengerjakan tugas di luar.
22. Keluarga Imabsi Kabinet Pionir dan Samasta yang senantiasa memberikan banyak kisah dan kesempatan.
23. Kepada TREASURE; Hyunsuk, Jihoon, Yoshi, Junkyu, Asahi, Jaehyuk, Doyoung, Haruto, Jeongwoo dan Junghwan yang telah memberikan banyak motivasi untuk menyelesaikan skripsi ini. Terkhusus Watanabe Haruto, terima kasih sudah menjadi penyemangat hidup untuk beberapa bulan yang sangat berat kemarin.
24. Kepada seluruh pihak yang telah membantu penulis untuk menyelesaikan skripsi ini yang mungkin tidak dapat disebutkan satu persatu. Dengan segenap hati penulis mengucapkan terima kasih yang setulus tulusnya.

Dengan segenap ketulusan, penulis berharap segala kebaikan yang diterima selama proses penyusunan skripsi ini akan kembali berlipat ganda kepada setiap pribadi yang telah berbuat baik dan tulus membantu. Penulis sepenuhnya menyadari bahwa karya ini masih jauh dari kesempurnaan.

Oleh karena itu, penulis menyampaikan rasa terima kasih yang mendalam kepada semua pihak yang telah berkenan memberikan kritik serta saran yang membangun demi penyempurnaan skripsi ini. Semoga segala perhatian dan dukungan tersebut menjadi amal kebaikan yang tak ternilai.

Bandar Lampung, 26 Juni 2025

Afra Yasmin Syadza
NPM 2113041016

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
ABSTRAK	iii
MENYETUJUI	iv
MENGESAHKAN	v
SURAT PERNYATAAN	vi
RIWAYAT HIDUP	vii
MOTO	viii
PERSEMBAHAN	ix
SANWACANA	x
DAFTAR ISI	xiv
DAFTAR TABEL	xvi
DAFTAR GAMBAR	xvii
DAFTAR SINGKATAN	xviii
DAFTAR LAMPIRAN	xix
I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	6
1.3 Tujuan Penelitian	6
1.4 Manfaat Penelitian	7
1.5 Ruang Lingkup Penelitian.....	8
II. TINJAUAN PUSTAKA	9
2.1 Pragmatik	9
2.2 Konteks	11
2.3 Peristiwa Tutur.....	12
2.4 Tindak Tutur	12

2.4.1 Tindak Lokusi	13
2.4.2 Tindak Ilokusi	14
2.4.3 Tindak Perlokusi	14
2.5 Ragam Tindak Ilokusi	15
2.5.1 Tindak Asertif	16
2.5.2 Tindak Direktif.....	16
2.5.3 Tindak Komisif	17
2.5.4 Tindak Ekspresif	17
2.5.5 Tindak Deklaratif	18
2.6 Fungsi Komunikatif Tindak Ekspresif.....	18
2.7 Kelangsungan dan Ketidaklangsungan Tindak Ekspresif.....	21
2.8 Komunikasi dalam Siniar.....	22
2.9 Pembelajaran Teks Anekdote di SMA	23
III. METODE PENELITIAN	27
3.1 Desain Penelitian	27
3.2 Data dan Sumber Data	27
3.3 Teknik Pengumpulan Data.....	28
3.4 Teknik Analisis Data.....	28
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN.....	35
4.1 Hasil Penelitian	35
4.2 Pembahasan.....	36
4.2.1 Fungsi Komunikatif Menyanjung.....	37
4.2.2 Fungsi Komunikatif Mengucapkan Terima Kasih.....	43
4.2.3 Fungsi Komunikatif Mengucapkan Selamat.....	49
4.2.4 Fungsi Komunikatif Memuji.....	51
4.2.5 Fungsi Komunikatif Mengkritik	69
4.2.6 Fungsi Komunikatif Menyalahkan	74
4.2.7 Fungsi Komunikatif Mengeluh	79
4.3 Implikasi terhadap Pembelajaran Teks Anekdote di SMA.....	89
V. SIMPULAN DAN SARAN	95
5.1 Simpulan	95
5.2 Saran	96
DAFTAR PUSTAKA.....	98
LAMPIRAN.....	101

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
2.1 Tujuan Pembelajaran.....	25
3.1 Indikator Jenis Tindak Ekspresif.....	28
4.1 Fungsi Komunikatif Tindak Ekspresif dan Kelangsungan Ketidaklangsungan Tuturan dalam Siniar <i>Raditya Dika</i> Bersama Shakira Pemenang <i>Clash of Champion</i>	35

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
3.1 Bagan Analisis Heuristik.....	29
3.2 Contoh Analisis Heuristik.....	30

DAFTAR SINGKATAN

Keterangan

1. Dt : Data
2. L : Langsung
3. M : Menit
4. Mgl : Mengeluh
5. Mj : Memuji
6. Mk : Mengkritik
7. MS : Mengucapkan selamat
8. Mtk : Mengucapkan terima kasih
9. Myj : Menyanjung
10. Myl : Menyalahkan
11. TL : Tidak Langsung

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1. Transkrip Percakapan	102
Lampiran 2. Korpus Data	136

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sebagai sarana untuk berkomunikasi, bahasa merupakan komponen yang berperan penting dalam kehidupan manusia sebagai makhluk sosial. Bahasa berfungsi sebagai media penghubung antarindividu dalam masyarakat, memungkinkan manusia untuk saling bertukar pikiran, perasaan, dan keinginan (Anggraeni dan Utomo, 2021). Berbahasa juga merupakan kemampuan setiap individu untuk menyusun kalimat yang bermakna dengan menggunakan kata dan aturan tertentu, yang menjadikan bahasa sebagai sarana kreatif (Herawati., dkk 2023). Melalui bahasa, manusia dapat berkomunikasi, berbagi pengalaman, saling belajar, dan meningkatkan kemampuan intelektual. Namun, bahasa memiliki bentuk dan makna yang disesuaikan dengan situasi serta kondisi yang berlaku. Dalam kehidupan sehari-hari, sering kali menghadapi situasi tentang makna yang terkandung dalam suatu ucapan tidak selalu sesuai dengan arti sebenarnya dari kata-kata tersebut. Hal ini disebabkan oleh adanya faktor-faktor kontekstual yang memengaruhi pemahaman terhadap suatu ujaran.

Bahasa kemudian dapat dikaji melalui makna yang melatarbelakanginya. Salah satu studi yang menekankan pentingnya memahami makna suatu ujaran, yaitu pragmatik. Ilmu pragmatik mengkaji mengenai bagaimana bentuk-bentuk bahasa, seperti kata, frasa, dan kalimat digunakan oleh penutur untuk mencapai tujuan komunikatif dalam interaksi sosial. Melalui pemahaman pragmatik seseorang dapat mengidentifikasi makna yang terkandung dalam ujaran, serta memahami konteks sosial yang memengaruhi makna tersebut (Almasita, 2021). Pragmatik tidak hanya mengajarkan tentang struktur bahasa, tetapi juga tentang bagaimana bahasa digunakan untuk membangun hubungan sosial dan mencapai tujuan komunikatif. Berdasarkan definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa pragmatik

bertujuan untuk menganalisis maksud tersembunyi di balik ujaran dan mengkaji kesesuaiannya dengan konteks.

Hubungan antara bahasa dan konteks merupakan fokus utama dalam kajian pragmatik. Makna yang dihasilkan dalam pragmatik bersifat subjektif dan hanya dapat dipahami secara penuh oleh penutur. Konteks yang mencakup situasi, hubungan sosial, dan pengetahuan bersama, memberikan landasan bagi penafsiran yang tepat terhadap maksud penutur (Rohmadi dalam Anggraeni dan Utomo, 2021). Kemudian dalam pragmatic tindak tutur dianalisis dengan tujuan untuk memahami bagaimana penutur menggunakan bahasa untuk mencapai tujuan tertentu dan bagaimana ujaran tersebut dipahami oleh mitra tutur.

Untuk mencapai bagaimana penggunaan bahasa dapat dipahami oleh mitra tutur, penutur menyesuaikan ujarannya dengan konteks agar pesan yang ingin disampaikan dapat diterima dengan baik oleh mitra tutur. Bentuk nyata dari penyampaian maksud dan tujuan ini adalah tindak tutur. Tindak tutur merupakan konsep sentral dalam kajian pragmatik (Almasita, 2021). Dalam tindak tutur pemilihan kata, intonasi, dan struktur kalimat pada suatu tuturan sangat dipengaruhi oleh konteks dan tujuan komunikatif penutur. Studi tentang tindak tutur memungkinkan untuk memahami bagaimana makna suatu ujaran terbentuk dan ditafsirkan dalam interaksi manusia.

Awal mula teori tindak tutur dapat ditelusuri kembali pada karya-karya Austin dan Searle. Buku Austin, *How to Do Things with Words*, bersama dengan makalah-makalah Searle, menjadi tonggak awal dalam kajian tindak tutur. Sepakat dengan pandangan sebelumnya (Searle dalam Rusminto, 2015) berargumen bahwa unit terkecil dalam komunikasi bukanlah kalimat, melainkan tindakan yang diekspresikan melalui bahasa, seperti pertanyaan, perintah, dan pernyataan. Searle lebih lanjut menegaskan bahwa kajian tindak tutur berfokus pada analisis makna bahasa dalam konteks tindakan komunikatif. Tindak tutur memiliki dimensi psikologis yang mendasar, di mana makna suatu tuturan dipahami melalui tindakan yang ingin dicapai oleh penutur.

Tindak tutur bersifat individual dan berakar pada psikologi penutur, (Tarigan dalam Anggraeni dan Utomo, 2021). Meskipun demikian rangkaian tindak tutur yang saling berkaitan membentuk suatu peristiwa tutur yang padu. Keberhasilan tindak tutur sangat bergantung pada kemampuan berbahasa penutur dalam merespons konteks sosial tertentu. Makna yang terkandung dalam suatu tuturan menjadi indikator keberlangsungan tindak tutur tersebut. Tindak tutur terjadi sebagai konsekuensi dari adanya maksud atau tujuan tertentu yang ingin disampaikan penutur kepada mitra tuturnya.

Tindak tutur dapat dikategorikan menjadi tiga jenis utama: tindak lokusi, tindak ilokusi, dan tindak perlokusi (Searle dalam Putri, 2019). Tindak lokusi merujuk pada tindakan mengucapkan kata, frasa, atau kalimat yang memiliki makna leksikal dan gramatikal tertentu. Jenis tindak tutur ini kemudian dapat dijabarkan lebih lanjut menjadi berbagai subkategori. Tindakan berbahasa dikelompokkan menjadi lima jenis utama. Pertama, asertif, yaitu ketika seseorang mengungkapkan sesuatu yang diyakini benar, seperti menyatakan fakta, pendapat, atau perasaan. Kedua, direktif yang bertujuan untuk membuat orang lain melakukan sesuatu, misalnya meminta, memerintah, atau menyarankan. Ketiga, komisif yaitu ketika seseorang berkomitmen untuk melakukan sesuatu di masa depan, seperti berjanji atau menawarkan bantuan. Keempat, ekspresif yang digunakan untuk mengungkapkan perasaan atau sikap seseorang, seperti mengucapkan terima kasih, maaf, atau selamat. Kelima, deklarasi adalah tindakan berbahasa yang secara langsung mengubah keadaan atau status sesuatu, menjatuhkan hukuman (Searle dalam Rusminto, 2015).

Salah satu tindak tutur yang sering dijumpai dalam kehidupan sehari-hari adalah tindak ekspresif. Tindak ekspresif merupakan suatu tindakan berbahasa yang bertujuan untuk menyampaikan evaluasi atau penilaian terhadap suatu hal (Sukmawati dan Fatmawati, 2023). Melalui tindak ekspresif, penutur dapat mengungkapkan perasaan dan emosi mereka kepada mitra tutur dengan cara memilih kata-kata yang sesuai dengan konteks percakapan. Tindak ekspresif memiliki fungsi utama untuk menyampaikan dan mengekspresikan perasaan-perasaan penutur (Leech, 2011). Melalui tindak ekspresif, dapat mengetahui

berbagai pengalaman emosional orang lain, membangun hubungan yang lebih dekat, dan mendapatkan dukungan sosial. Selain itu, tindak ekspresif juga dapat digunakan untuk memengaruhi sikap dan perilaku orang lain. Misalnya, ungkapan kesedihan dapat memicu empati pada orang lain, sedangkan ungkapan kemarahan dapat membuat orang lain merasa takut atau terintimidasi.

Sejalan dengan hal tersebut, perkembangan teknologi digital yang pesat telah melahirkan berbagai konten dalam media, salah satunya adalah siniar. Dalam beberapa tahun terakhir, popularitas siniar semakin meningkat seiring dengan meningkatnya akses masyarakat terhadap internet. Siniar menawarkan kemudahan bagi pendengar untuk mengonsumsi konten audio kapan saja dan di mana saja, memberi kebebasan kepada para pendengar untuk menikmati konten sambil melakukan aktivitas lain, seperti berkendara atau berolahraga sehingga menjadi alternatif menarik bagi mereka yang mencari hiburan, informasi, atau pengetahuan.

Siniar merupakan siaran audio atau video yang dapat diunduh atau diputar secara *streaming* melalui internet (Perayani dan Rasna, 2022). Siniar sebagai media audio yang memungkinkan interaksi langsung antara pembawa acara dan pendengar, menjadi wadah yang sangat baik bagi ekspresi perasaan dan pikiran. Banyaknya pilihan tema dan topik yang beragam memungkinkan pendengar untuk menemukan siniar yang sesuai dengan minat mereka, mulai dari hiburan, pendidikan, hingga cerita kehidupan sehari-hari. Selain itu, keberadaan pembicara yang sejalan dengan zaman dan tidak terikat pada format siaran tradisional juga membuat siniar terasa lebih personal dan dekat, meningkatkan konektivitas antara pembuat konten dan pendengar. Dalam suatu siniar biasanya banyak dijumpai tuturan menarik yang dapat dikaji, khususnya mengenai tindak ekspresif.

Melalui siniar dalam video YouTube Raditya Dika dalam episode bersama Shakira, pemenang *Clash of Champions*, peneliti ingin mengeksplorasi tindak ekspresif dengan cara yang menarik dan mendalam. Raditya Dika, dikenal dengan kemampuan bercerita dan humornya, sering mengundang narasumber dengan latar belakang akademis maupun praktisi untuk membahas berbagai fenomena sosial dan komunikasi. Penelitian tentang tindak ekspresif siniar ini dapat menjadi media

yang efektif untuk memaparkan bagaimana ekspresi verbal dan nonverbal digunakan untuk menyampaikan perasaan, emosi, serta sikap penutur.

Penelitian terdahulu tentang tindak ekspresif telah banyak memaparkan bagaimana bahasa digunakan untuk menyampaikan emosi, sikap, dan perasaan penutur dalam berbagai konteks komunikasi. Penelitian sebelumnya pernah diteliti oleh Sari (2023) dengan judul *Tindak Tutur Asertif dan Tindak ekspresif dalam Novel Selamat Tinggal Karya Tere Liye dan Implikasinya pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA*. Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Mukhtar (2024) dengan judul *Tindak ekspresif dalam Novel Tanah Para Bandit Karya Tere Liye dan Implikasinya pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA*. Penelitian lainnya dilakukan oleh Abethia (2024) dengan judul *Tindak Ekspresif dalam Video Podcast Youtube Deddy Corbuzier: Gabriel Prince dan Livy Renata Tak Percaya Pernikahan dan Implikasinya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA*.

Pada penelitian ini, terdapat kebaruan antara penemuan peneliti sebelumnya yang terletak pada data dan sumber data yang diambil. Penelitian sebelumnya menggunakan novel dan siniar sebagai sumber data dalam penelitian mengenai Tindak ekspresif. Dalam siniar yang ada pada penelitian sebelumnya cenderung mengangkat topik yang rekreatif dan kurang mengandung unsur edukatif yang relevan dengan peserta didik. Oleh karena itu, pada penelitian ini peneliti menggunakan video siniar *Raditya Dika* dalam episode bersama Shakira Pemenang *Clash of Champions*. Siniar ini memiliki banyak alasan untuk disukai, salah satunya karena konten dalam siniar ini edukatif dan sangat relevan dengan zaman. Episode kali ini mengangkat obrolan inspiratif bersama mahasiswa berprestasi dan juga pemenang lomba *Clash of Champions* yang diadakan oleh Ruang Guru. Peserta didik tentunya sudah mengenal dengan baik acara realitas yang melibatkan mahasiswa-mahasiswa berprestasi Indonesia ini, baik yang berasal dari universitas di dalam negeri maupun di luar negeri. Oleh karena itu, materi yang disampaikan dalam podcast ini juga sesuai untuk peserta didik dalam memacu dan menginspirasi semangat belajar mereka sekaligus mengenal tindak ekspresif.

Siniar ini berhasil menarik perhatian banyak pendengar dari berbagai kalangan khususnya penonton acara *Clash of Champions* itu sendiri, yang membuat jumlah penontonnya terus meningkat. Kepopulerannya terlihat dari jumlah *streaming* dan juga dari tingginya interaksi di media sosial, seperti komentar, bagikan, dan ulasan positif dari para pendengarnya. Karena banyak yang menonton dan membicarakannya, siniar ini memiliki pengaruh yang cukup besar sehingga dapat dimanfaatkan sebagai media untuk penelitian tindak ekspresif, khususnya media siniar. Kemudian hasil dari penelitian ini akan di implikasi ke dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah menengah atas (SMA) pada teks anekdot.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang tersebut, peneliti menjabarkan tiga rumusan masalah sebagai berikut.

1. Bagaimana tindak ekspresif pada siniar *Raditya Dika* dalam episode bersama Shakira pemenang *Clash of Champions*?
2. Bagaimana kelangsungan dan ketidaklangsungan tindak ekspresif pada siniar *Raditya Dika* dalam episode bersama Shakira, pemenang *Clash of Champions*?
3. Bagaimana implikasi hasil penelitian tindak ekspresif pada siniar *Raditya Dika* dalam episode bersama Shakira, pemenang *Clash of Champions*?

1.3 Tujuan Penelitian

Berlandaskan pada rumusan masalah tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan tindak ekspresif pada siniar *Raditya Dika* dalam episode bersama Shakira pemenang *Clash of Champions*.
2. Mendeskripsikan kelangsungan dan ketidaklangsungan tindak ekspresif pada siniar *Raditya Dika* dalam episode bersama Shakira, pemenang *Clash of Champions*.

3. Mengimplikasikan hasil penelitian tindak ekspresif pada siniar *Raditya Dika* dalam episode bersama Shakira, pemenang *Clash of Champions* terhadap pembelajaran Teks Anekdot di SMA.

1.4 Manfaat Penelitian

Sebagaimana tujuan penelitian yang sudah dipaparkan, terdapat dua manfaat, yakni manfaat teoretis dan juga manfaat praktis sebagai berikut.

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah kajian di bidang kebahasaan mengenai tindak ekspresif dalam siniar.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi para peserta didik, pendidik maupun bagi peneliti lain.

- a. Bagi Peserta Didik

Peserta didik dapat memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana menggunakan bahasa secara efektif untuk mengekspresikan perasaan, pikiran, dan keinginan mereka.

- b. Bagi Pendidik

Bagi pendidik, penelitian ini dapat memanfaatkan temuan penelitian untuk melatih peserta didik dalam menggunakan Tindak ekspresif secara tepat dalam berbagai situasi komunikasi.

- c. Bagi Peneliti Lain

Penelitian ini dapat menjadi acuan bagi penelitian-penelitian selanjutnya yang lebih mendalam mengenai tindak ekspresif.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup dalam penelitian ini mencakup beberapa aspek yang saling berkaitan. Penelitian ini memfokuskan kajian pada tindak ekspresif yang muncul dalam siniar Raditya Dika pada episode bersama Shakira, pemenang *Clash of Champions*. Tindak ekspresif dalam konteks ini dipilih karena memiliki fungsi komunikasi yang merepresentasikan sikap, emosi, serta penilaian personal dari penutur terhadap lawan tutur atau terhadap suatu situasi. Analisis dilakukan terhadap bentuk kelangsungan dan ketidaklangsungan dari tindak ekspresif yang muncul dalam dialog selama siniar berlangsung. Tindak ekspresif tersebut mencakup fungsi-fungsi pragmatik seperti menyanjung, mengucapkan terima kasih, mengucapkan selamat, memuji, mengkritik, menyalahkan, dan mengeluh, yang dikaji secara kontekstual sesuai dengan situasi tuturan yang terjadi.

Penelitian ini tidak hanya berfokus pada aspek linguistik, tetapi juga mempertimbangkan konteks sosial dan komunikasi antarpribadi yang melatarbelakangi terjadinya tindak tutur tersebut. Hasil analisis ini kemudian dihubungkan dengan konteks pembelajaran, khususnya sebagai bahan pertimbangan dalam pembelajaran teks anekdot di tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA). Implikasi dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi rekomendasi bagi pendidik dalam mengembangkan model pembelajaran yang berbasis pada penggunaan bahasa nyata, serta meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap penggunaan bahasa dalam konteks kehidupan sehari-hari melalui pendekatan pragmatik.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pragmatik

Ilmu pragmatik merupakan ilmu yang mengkaji mengenai bagaimana bentuk-bentuk bahasa, seperti kata, frasa, dan kalimat, yang digunakan oleh penutur untuk mencapai tujuan komunikatif dalam interaksi sosial (Almasita, 2021). Melalui pemahaman pragmatik, seseorang dapat mengidentifikasi makna yang terkandung dalam ujaran, serta memahami konteks sosial yang memengaruhi makna tersebut. Pragmatik merupakan studi yang menekankan pentingnya konteks dalam memahami makna suatu ujaran, Rohmadi (dalam Rahmadhani dan Utomo, 2020). Konteks, yang mencakup situasi, hubungan sosial, dan pengetahuan bersama, memberikan landasan bagi penafsiran yang tepat terhadap maksud penutur. Pragmatik juga mencakup bagaimana unsur-unsur nonverbal seperti intonasi, gestur, dan ekspresi wajah dapat memengaruhi pemahaman terhadap sebuah ujaran. Penutur sering kali tidak hanya mengandalkan kata-kata, tetapi juga menggunakan berbagai isyarat konteks untuk memastikan maksud mereka dipahami dengan benar oleh pendengar.

Ilmu Pragmatik menjelaskan bagaimana seseorang memahami makna yang tersembunyi di balik kata-kata, dengan mempertimbangkan situasi dan hubungan antara pembicara dan pendengar, Levinson (dalam Widianita, 2023). Oleh karena itu, pemahaman terhadap pragmatik sangat penting dalam kehidupan sehari-hari. Dalam percakapan sering kali menggunakan bahasa secara tidak langsung atau menyiratkan makna tertentu. Kemampuan untuk menangkap makna yang tersirat ini memungkinkan untuk berinteraksi secara efektif dengan orang lain, menghindari kesalahpahaman, dan membangun hubungan yang lebih baik. Inti dari pragmatik adalah mempelajari bagaimana bentuk-bentuk bahasa digunakan oleh penuturnya (Yule, 2006).

Pendapat lain juga menjelaskan pragmatik adalah studi tentang bagaimana konteks memengaruhi makna suatu ujaran, Moore (dalam Rusminto, 2015). Dengan kata lain, pragmatik membantu memahami bagaimana kata-kata yang sama dapat memiliki arti yang berbeda tergantung pada situasi, hubungan antara pembicara dan pendengar, serta pengetahuan bersama mereka. Kajian ini berusaha menjelaskan aspek-aspek makna yang muncul dalam interaksi sosial, di luar makna leksikal dan gramatikal yang dipelajari dalam semantik. Jika semantik berfokus pada makna kata secara individu, pragmatik lebih tertarik pada bagaimana makna tersebut berubah dan berkembang ketika kata-kata digunakan dalam konteks sosial.

Semantik dan pragmatik memiliki cara pandang yang berbeda terhadap makna, Leech (dalam Rusminto, 2015). Semantik lebih fokus pada arti kata atau kalimat secara terpisah dari konteks penggunaannya. Jadi, semantik melihat makna sebagai hubungan antara kata atau kalimat dengan arti yang sudah tetap. Sementara itu, pragmatik tidak hanya melihat arti kata, tetapi juga mempertimbangkan situasi dimana kata-kata itu diucapkan, siapa yang mengucapkannya, dan kepada siapa. Dengan kata lain, pragmatik melihat makna sebagai sesuatu yang lebih kompleks, yang melibatkan tidak hanya kata-kata, tetapi juga konteks sosial dan hubungan antara orang-orang yang terlibat dalam percakapan.

Berbicara tentang situasi tutur dalam pragmatik, sebenarnya memperhatikan beberapa hal penting. Pertama, orang yang memulai pembicaraan (penutur) dan orang yang diajak bicara (mitra tutur) yang terlibat dalam percakapan, Kedua, konteks atau latar belakang pembicaraan, seperti topik yang sedang dibicarakan atau hubungan antara kedua belah pihak. Ketiga, tujuan tuturan, apa yang ingin disampaikan oleh penutur. Keempat, tuturan itu sendiri yang sebenarnya diucapkan. Kelima, tuturan sebagai produk tindak verbal (Leech, 2011).

Menurut pandangan para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa pragmatik merupakan ilmu yang mengkaji mengenai bagaimana bentuk-bentuk bahasa, seperti kata, frasa, dan kalimat, yang digunakan oleh penutur untuk mencapai tujuan komunikatif dalam interaksi sosial. Studi pragmatik menjelaskan

bagaimana cara memahami makna yang tersembunyi di balik kata-kata, dengan mempertimbangkan situasi dan hubungan antara pembicara dan pendengar. Pragmatik tidak hanya melihat arti kata, tetapi juga mempertimbangkan situasi di mana kata-kata itu diucapkan, siapa yang mengucapkannya, dan kepada siapa.

2.2 Konteks

Konteks adalah pengetahuan bersama yang dimiliki oleh penutur dan mitra tutur yang memungkinkan mitra tutur untuk memahami implikasi dan makna tuturan dari penutur, Grice (dalam Rusminto, 2015). Pendekatan ini berlandaskan prinsip kerja sama, yaitu kondisi ketika penutur dan mitra tutur saling percaya dan memperhatikan satu sama lain.

Dalam setiap peristiwa tutur, selalu terdapat unsur-unsur yang melatarbelakangi terjadinya komunikasi antara penutur dan mitra tutur. Unsur-unsur tersebut, yang sering juga disebut sebagai ciri-ciri konteks, meliputi segala sesuatu yang berbeda di sekitar penutur dan mitra tutur ketika peristiwa tutur sedang berlangsung. Unsur-unsur konteks mencakup berbagai komponen yang disebutnya dengan akronim *SPEAKING*, Hymes (dalam Rusminto, 2015). Akronim ini dapat diuraikan sebagai berikut.

- (1) *Setting*, yang mencakup faktor seperti waktu, lokasi, atau kondisi fisik lainnya yang berbeda di sekitar situasi berlangsungnya peristiwa tutur.
- (2) *Participants*, yang mencakup penutur dan mitra tutur yang terlibat dalam suatu peristiwa komunikasi.
- (3) *Ends*, yaitu maksud atau hasil yang diinginkan untuk dicapai dalam peristiwa komunikasi yang sedang berlangsung.
- (4) *Act sequences*, yaitu format dan konten pesan yang hendak disampaikan.
- (5) *Instrumentalities*, yaitu media yang digunakan serta bentuk tuturan yang dipilih oleh penutur dan mitra tutur.
- (6) *Keys*, yaitu cara penyampaian yang digunakan oleh penutur, apakah disampaikan dengan serius, kasar, atau dengan nada bercanda.
- (7) *Norms*, yaitu aturan-aturan yang diterapkan dalam interaksi yang sedang berlangsung.

(8) *Genres*, yaitu penggunaan ragam bahasa khusus dalam peristiwa tutur.

Berdasarkan pandangan para ahli dan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa bahasa dan konteks saling terkait dan membentuk satu kesatuan yang sangat erat. Pemahaman terhadap bahasa dalam tuturan akan lebih maksimal jika memahami konteks yang melatarbelakangi tuturan tersebut.

2.3 Peristiwa Tutur

Peristiwa tutur adalah suatu tindakan komunikasi yang melibatkan dua pihak atau lebih. Dalam peristiwa tutur, pesan disampaikan dari penutur kepada mitra tutur melalui bahasa. Peristiwa tutur merupakan suatu aktivitas ketika para peserta saling berinteraksi dengan menggunakan bahasa secara konvensional untuk mencapai suatu tujuan, Yule (dalam Jasmine, 2014). Setiap peristiwa tutur selalu berlangsung dalam konteks tertentu. Dengan kata lain, peristiwa tutur tersebut terjadi pada waktu, tempat, dan tujuan yang spesifik. Oleh karena itu, analisis terhadap peristiwa tutur tidak dapat dipisahkan dari konteks yang mendasarinya.

Peristiwa tutur (*speech event*) mengacu pada situasi di mana dua individu, yaitu penutur dan mitra tutur, saling berinteraksi melalui bahasa, baik dengan berbicara atau komunikasi lebih mendalam mengenai suatu topik dalam konteks yang spesifik, yang mencakup waktu, tempat, dan situasi tertentu, Chaer dan Agustina (dalam Purba, 2011).

2.4 Tindak Tutur

Konsep dan teori tentang tindak tutur pertama kali diperkenalkan oleh J.L. Austin, seorang profesor di Universitas Harvard, pada tahun 1956. Teori ini kemudian menjadi terkenal dalam studi linguistik setelah Searle menerbitkan bukunya yang berjudul *Speech Act and Essay in The Philosophy of Language* pada tahun 1969 (Chaer dan Agustina, 2010). Tindak tutur adalah kegiatan komunikasi yang menggunakan bahasa secara verbal. Seperti halnya komunikasi bahasa yang bisa berbentuk pernyataan, pertanyaan, dan perintah, tindak tutur juga dapat muncul dalam bentuk yang sama (Saputri, 2017).

Tindak tutur mencakup berbagai bentuk komunikasi verbal, seperti pernyataan, pertanyaan, permintaan, atau perintah, yang tidak hanya dipengaruhi oleh kata-kata yang digunakan, tetapi juga oleh konteks dan tujuan komunikasi itu sendiri. Dalam tindak tutur, penutur tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga berusaha memengaruhi atau menggugah reaksi dari mitra tutur, yang dikenal sebagai tindak perlokusi. Secara keseluruhan, tindak tutur memfokuskan perhatian pada bagaimana bahasa digunakan secara fungsional untuk mencapai tujuan tertentu dalam interaksi sosial. Tindak tutur adalah proses atau kegiatan berkomunikasi yang melibatkan kemampuan berbahasa dari penutur, Chaer (dalam Saputri, 2017).

Tindak tutur juga merupakan tindakan berbahasa yang tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga mengungkapkan aspek psikologis penutur, Wekke (dalam Sari, 2023). Setiap ujaran adalah cerminan dari pikiran, perasaan, dan tujuan si pembicara. Kumpulan tindak tutur ini membentuk peristiwa tutur yang kompleks. Tindak tutur diklasifikasikan menjadi tiga jenis, yaitu tindak lokusi, tindak ilokusi, dan tindak perlokusi, Austin (dalam Aprilia dan Lestarini, 2021).

2.4.1 Tindak Lokusi

Tindak lokusi (locutionary acts) merujuk pada jenis tindakan berbahasa yang berfokus pada penyampaian pernyataan atau informasi. Tindakan ini dipahami sebagai proses mengucapkan sesuatu, dengan perhatian utama terletak pada makna atau isi dari ujaran yang disampaikan oleh penutur. Dengan kata lain, tindak lokusi mencakup semua bentuk pernyataan atau informasi yang diutarakan (Rusminto, 2021).

Tindak lokusi adalah tindakan proposisi yang termasuk dalam kategori menyatakan sesuatu (*an act of saying something*) Austin (dalam Rusminto, 2015). Tindak lokusi merujuk pada pernyataan atau informasi mengenai sesuatu sehingga yang paling penting dalam tindak lokusi adalah apa yang disampaikan oleh penutur. Tuturan dalam tindak lokusi terjadi ketika seseorang ingin menyatakan sesuatu tanpa tujuan lain. Tindak lokusi berfokus pada penyampaian makna secara langsung (Meliyawati dkk., 2023). Melalui tuturan yang terstruktur, penutur berusaha agar mitra tutur dapat memahami pesan yang ingin disampaikan. Tindak

tutur ini mudah dikenali karena dapat diidentifikasi tanpa memerlukan konteks. Berikut merupakan contoh tindak lokusi.

1. *Adik sedang bermain sepeda.*
2. *Kakak sedang belajar.*

Kedua kalimat tersebut diucapkan oleh penuturnya hanya untuk memberikan informasi, tanpa ada tujuan lain untuk melakukan hal tertentu, apalagi untuk memengaruhi mitra tutur.

2.4.2 Tindak Ilokusi

Tindak ilokusi merupakan jenis tindakan tutur yang memiliki daya untuk melakukan suatu perbuatan melalui ucapan. Artinya, saat penutur mengucapkan sesuatu, secara bersamaan ia juga menjalankan suatu tindakan. Bentuk tindak ini meliputi berbagai ungkapan seperti memberikan janji, mengajukan tawaran, atau mengajukan pertanyaan (Rusminto, 2021). Ketika berbicara, kata-kata tersebut tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga menunjukkan perasaan atau maksud penutur (Sari dan Cahyono, 2022). Maksud yang tersembunyi dalam ucapan penutur ini disebut daya ilokusi. Jadi, saat terdapat tuturan “Tolong tutup pintu”, tuturan tersebut tidak hanya memberi tahu, tetapi juga meminta seseorang untuk melakukan sesuatu.

Tindak ilokusi tidak terbatas pada fungsi informatif saja. Selain menyampaikan informasi, tindak ilokusi juga berfungsi untuk melakukan tindakan tertentu, seperti meminta, menawarkan, atau mengancam (Faroh dan Utomo, 2020). Tindak ilokusi juga merupakan tindak tutur yang diwujudkan secara nyata melalui ucapan, seperti janji, pernyataan, dan peringatan Moore (dalam Faroh dan Utomo, 2020).

2.4.3 Tindak Perlokusi

Tindak perlokusi adalah tindakan tutur yang memengaruhi lawan bicara sehingga mereka bertindak sesuai dengan apa yang disampaikan oleh penutur, Austin (dalam Rusminto, 2015). Fokus dari tindak tutur ini adalah hasil atau dampak dari ujaran tersebut. Pendapat lain juga mengatakan bahwa tindak perlokusi dianggap

berhasil jika lawan bicara mengikuti apa yang diucapkan oleh penutur, Levinson (dalam Rusminto, 2015).

Selanjutnya tindak tutur perlokusi biasanya digunakan oleh penutur untuk memengaruhi, meyakinkan, melarang, mengarahkan, membujuk, menyesatkan, dan lain-lain terhadap mitra tutur. Verba yang menunjukkan tindak tutur perlokusi mencakup membujuk, menipu, mendorong, mengesalkan, menakut-nakuti, menyenangkan, melegakan, mempermalukan, menarik perhatian, dan lain sebagainya (Setiani dkk., 2022).

Pendapat lain juga menjelaskan bahwa tindak perlokusi adalah tindak tutur yang memengaruhi mitra tutur sehingga mereka bertindak sesuai dengan ucapan penutur (Wijana, 1996). Tuturan ini sering kali memiliki kekuatan untuk memengaruhi orang yang mendengarkannya. Penutur dapat dengan sengaja menciptakan efek atau daya pengaruh tersebut. Oleh karena itu, tindak perlokusi disebut sebagai tindakan yang memengaruhi seseorang (*the act of affecting someone*). Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa tindak perlokusi lebih menekankan pada hasil atau dampak yang dihasilkan oleh tuturan terhadap mitra tutur, yang bergantung pada situasi dan kondisi saat tuturan tersebut berlangsung.

2.5 Ragam Tindak Ilokusi

Tindak tutur ilokusi merupakan jenis tindak tutur yang memiliki peran penting dalam komunikasi, karena di dalamnya terdapat tujuan-tujuan spesifik yang ingin dicapai oleh penutur. Ragam tindak tutur ilokusi meliputi berbagai fungsi, seperti pernyataan, perintah, permintaan, janji, dan saran. Misalnya, saat penutur membuat pernyataan, tujuannya mungkin untuk menginformasikan atau menyampaikan keyakinan. Di sisi lain, tindak ilokusi berupa perintah atau permintaan bertujuan untuk mendorong mitra tutur melakukan sesuatu. Ada juga tindak ilokusi yang berbentuk janji, yakni penutur berkomitmen untuk melakukan tindakan tertentu, atau saran yang dimaksudkan untuk memberi masukan atau nasihat. Setiap ragam tindak ilokusi ini memiliki daya ilokusi yang berbeda, tergantung pada konteks komunikasi, ekspresi penutur, dan penerimaan mitra

tutur. Hal ini menunjukkan bahwa tindak tutur ilokusi tidak hanya mencakup apa yang dikatakan, tetapi juga tujuan dan efek komunikasi yang ingin dicapai.

Tindak ilokusi diklasifikasi menjadi lima jenis, yaitu asertif (*assertives*), direktif (*directive*), komisif (*commissives*), ekspresif (*expressives*), dan deklaratif (*declaration*), Searle (dalam Rusminto, 2015).

2.5.1 Tindak Asertif

Tindak asertif, bertujuan menyampaikan kebenaran proposisi yang diucapkan penutur, seperti menyatakan, mengusulkan, mengeluh, menyampaikan pendapat, dan melaporkan, Searle (dalam Rusminto, 2015). Contoh tindak tutur ini meliputi ungkapan menerima atau menolak, mengusulkan, mengeluh, menyatakan pendapat, melaporkan, mengakui, menunjukkan, memberikan kesaksian, berspekulasi, dan menyebutkan. Tindak asertif termasuk jenis ilokusi yang netral dari segi kesantunan, karena tuturan tersebut dapat memiliki nilai positif maupun negatif.

Tindak asertif dapat digunakan untuk menyatakan penerimaan maupun penolakan, mengajukan saran, atau bahkan menyampaikan keluhan. Jenis tindak tutur ini membantu penutur untuk menyampaikan kebenaran atau pendapat mereka secara langsung kepada mitra tutur sehingga berperan penting dalam interaksi yang melibatkan penyampaian informasi atau fakta. Sebagai contohnya tuturan asertif “Hari ini libur kuliah”. Tuturan tersebut termasuk dalam kategori ilokusi asertif yang menyampaikan informasi, yakni penutur terikat pada kebenaran proposisi yang diungkapkan. Dengan kata lain, pernyataan itu harus akurat dan sesuai dengan fakta yang ada.

2.5.2 Tindak Direktif

Tindak tutur direktif, yang juga dikenal sebagai tindak tutur imperatif, yang merupakan tindak tutur yang bertujuan agar mitra tutur melakukan tindakan yang disebutkan dalam tuturan tersebut. Bentuk tindak tutur direktif terbagi dalam enam kategori, yaitu perintah, permintaan, nasihat, kritik, ajakan, dan larangan (Faroh dan Utomo, 2020). Tindak tutur ini sering kali digunakan dalam

komunikasi sehari-hari untuk mengarahkan, meminta, atau memberikan instruksi kepada orang lain. Contoh dari tindak direktif adalah sebagai berikut.

"Tolong ambilkan buku itu,"

"Bisa bantu saya sebentar?"

Tuturan tersebut merupakan contoh tindak direktif perintah dan mengajukan permintaan yang mengharapkan respons atau tindakan dari mitra tutur. Berdasarkan pendapat tersebut, tindak direktif dapat didefinisikan sebagai upaya penutur untuk memengaruhi mitra tutur agar melakukan tindakan tertentu sesuai dengan kehendak penutur.

2.5.3 Tindak Komisif

Tindak tutur komisif adalah tindak tutur yang mengharuskan penuturnya untuk melaksanakan apa yang disebutkan dalam tuturan, seperti berjanji, bersumpah, mengancam, atau menawarkan (Faroh dan Utomo, 2020). Tindak tutur ini dapat menjadi alat komunikasi yang efektif karena dapat meningkatkan rasa percaya diri penutur terhadap kebenaran yang disampaikan sehingga penutur dapat melakukan tindakan yang diharapkan oleh lawan bicara. Ketika berjanji atau menawarkan sesuatu, sebenarnya ingin agar orang lain melakukan sesuatu di masa depan Meliyawati dan Saraswati (2023). Meskipun tindakan ini terlihat baik karena seolah-olah mengutamakan kepentingan orang lain, tetapi dari sudut pandang sopan santun, hal ini bisa dianggap sebagai bentuk pemaksaan yang tidak baik.

2.5.4 Tindak Ekspresif

Tindak ekspresif (*expressives*) dideskripsikan sebagai ilokusi yang berfungsi untuk mengungkapkan rasa terima kasih, mengucapkan selamat, atau menyampaikan belasungkawa, Searle (dalam Rusminto, 2015). Tindak tutur yang mencerminkan perasaan penutur ini disebut ekspresif. Ilokusi ini biasanya bersifat menyenangkan sehingga tindak tutur ini memiliki nilai kesopanan. Tindak ekspresif adalah tindak tutur yang digunakan untuk mengevaluasi atau menilai sesuatu berdasarkan apa yang diungkapkan dalam tuturan (Sari, 2023). Dengan

demikian, dapat disimpulkan bahwa Tindak ekspresif berfungsi untuk mengungkapkan sikap dan kondisi psikologis penutur.

2.5.5 Tindak Deklaratif

Tindak tutur deklaratif adalah jenis tindak tutur yang berfungsi untuk menyatakan atau mendeklarasikan suatu hal yang dapat mengubah keadaan atau situasi berdasarkan pernyataan yang diungkapkan oleh penutur. Dalam tindak tutur ini, penutur berusaha untuk mengubah dunia atau keadaan melalui ucapan mereka sehingga apa yang diucapkan dianggap sebagai suatu kenyataan atau fakta. Tindak deklaratif sering kali digunakan dalam situasi resmi atau formal, seperti dalam pengumuman, keputusan, atau pemberitahuan.

Tindak deklaratif (*declaration*) dideskripsikan sebagai ilokusi yang digunakan untuk memastikan bahwa isi dari pernyataan tersebut sesuai dengan kenyataan atau peristiwa yang terjadi, Searle (dalam Rusminto, 2015). Tindak deklaratif adalah jenis tindak tutur yang dilakukan oleh penutur dengan tujuan untuk menciptakan situasi baru, mengubah situasi yang ada, atau menghasilkan sesuatu yang baru.

2.6 Fungsi Komunikatif Tindak Ekspresif

Tindak ekspresif merupakan salah satu jenis tindak tutur ilokusi yang menekankan pada pengungkapan perasaan, sikap, dan keyakinan penutur kepada lawan bicara. Tindak ini berkaitan dengan apa yang dirasakan atau dipikirkan penutur saat menyampaikan suatu ucapan. Ujaran dalam tindak ekspresif dimaksudkan sebagai bentuk evaluasi terhadap hal yang disebutkan dalam tuturan, serta memiliki berbagai fungsi tertentu di dalam komunikasi.

Setiap tuturan biasanya menghasilkan tindakan karena didorong oleh tujuan dan maksud yang jelas. Tuturan ekspresif memiliki beberapa fungsi yang terdiri atas menyanjung, mengucapkan terima kasih, mengucapkan selamat, memuji, mengkritik, menyalahkan dan mengeluh. Berikut beberapa contoh fungsi utamanya.

1. Menyanjung

Tindakan menyanjung adalah cara seseorang mengungkapkan sesuatu yang membuat orang lain merasa tersanjung. Ini dilakukan dengan memberikan pujian yang menyenangkan atau membujuk. Ucapan semacam itu adalah bentuk ekspresi sanjungan, di mana seseorang memuji orang lain. Contoh dari tuturan ini ialah “Wah, kamu keren banget, emang jenius dari sananya” dengan memberikan penghargaan yang tinggi, sering kali dengan kata-kata yang berlebihan atau sangat positif, tujuannya adalah untuk membuat orang lain merasa tersanjung.

2. Mengucapkan Terima Kasih

Tindak ekspresif mengucapkan terima kasih adalah bentuk komunikasi yang digunakan penutur untuk menyampaikan rasa syukur dan penghargaan atas bantuan, kebaikan yang diterima dari orang lain. Ucapan terima kasih menunjukkan sikap sopan dan menghargai, serta dapat memperkuat hubungan sosial antara penutur dan mitra tutur. Misalnya, ungkapan seperti "Terima kasih banyak atas waktumu hari ini". Tuturan ini mencerminkan pengakuan atas kontribusi atau kebaikan pihak lain. Tindak tutur ini tidak hanya berfungsi untuk menunjukkan kesadaran akan kebaikan yang diterima, tetapi juga untuk membangun atmosfer positif dalam interaksi sosial.

3. Mengucapkan Selamat

Tindak ekspresif yang mengucapkan selamat adalah ungkapan yang digunakan untuk menyampaikan perasaan senang, bahagia, atau apresiasi terhadap pencapaian atau keberhasilan seseorang. Tindak tutur ini berfungsi untuk menunjukkan empati dan memberikan dukungan positif kepada orang lain. Misalnya, ketika seseorang baru saja lulus ujian atau meraih prestasi, ucapan seperti "Selamat atas kelulusanmu" yang merupakan bentuk Tindak ekspresif, tuturan tersebut mengungkapkan kebahagiaan dan kegembiraan penutur untuk keberhasilan mitra tutur. Dengan mengucapkan selamat, penutur tidak hanya memberikan apresiasi, tetapi juga menunjukkan perhatian dan kepedulian terhadap prestasi atau momen penting dalam kehidupan orang lain.

4. Memuji

Tindak ekspresif memuji adalah bentuk komunikasi yang digunakan untuk menyampaikan penghargaan atau pengakuan positif terhadap seseorang atas tindakan, prestasi, atau karakteristik tertentu. Dalam situasi ini, penutur bertujuan untuk menunjukkan kekaguman atau apresiasi, yang bisa memperkuat hubungan sosial dan meningkatkan rasa percaya diri pada pihak yang dipuji. Ucapan seperti "Keren banget kamu hari ini!" merupakan contoh Tindak ekspresif memuji. Jenis tuturan ini tidak hanya mencerminkan sikap positif penutur, tetapi juga menciptakan suasana yang menyenangkan dan mendukung dalam interaksi sosial. Pujian sebagai bentuk Tindak ekspresif berfungsi untuk memperkuat ikatan antarindividu dan menunjukkan dukungan serta motivasi.

5. Mengkritik

Tindakan mengkritik adalah cara seseorang menyampaikan evaluasi negatif terhadap tindakan, perkataan, atau hasil karya orang lain. Tujuannya adalah untuk mendorong perubahan di masa depan. Ungkapan kritik sering kali melibatkan respons terhadap tindakan seseorang, disertai dengan penjelasan dan penilaian mengenai keberhasilan atau kegagalan. Contoh dari tuturan ini adalah "Kamu tadi udah keren banget sih, tapi kayaknya kurang percaya diri sedikit".

6. Menyalahkan

Tindak ekspresif menyalahkan adalah bentuk komunikasi di mana penutur mengekspresikan perasaan tidak puas atau marah dengan cara menunjukkan bahwa mitra tutur dianggap bertanggung jawab atas suatu kesalahan atau situasi yang tidak diinginkan. Ekspresi ini digunakan untuk menekankan ketidaksetujuan penutur terhadap tindakan atau keputusan yang diambil oleh orang lain. Contoh dari tindak tutur ini adalah kalimat seperti "Semua ini gara gara kamu!" atau "Kamu seharusnya lebih berhati-hati." Tindak tutur menyalahkan cenderung memiliki dampak emosional, karena dapat memengaruhi hubungan sosial antara penutur dan mitra tutur. Oleh karena itu, penggunaan tindak tutur ini perlu dilakukan dengan hati-hati agar tidak

menimbulkan konflik yang lebih besar, kecuali jika memang bertujuan untuk menunjukkan tanggung jawab yang harus diakui.

7. Mengeluh

Tindakan mengeluh adalah ungkapan yang dikeluarkan seseorang ketika mereka menyatakan keluhan mereka kepada orang lain. Keluhan tersebut bisa berupa kata-kata yang diucapkan saat merasa kesulitan, menderita karena sesuatu yang berat, atau hal lain yang dianggap sebagai beban. Tindakan mengeluh terjadi ketika seseorang ingin menyampaikan perasaan sedih, kesulitan, kekecewaan, penderitaan, kesakitan, atau keadaan yang tidak sesuai dengan harapan mereka. Contoh dari tuturan ini adalah kalimat “Aduh kok susah banget ya ujian kali ini”.

2.7 Kelangsungan dan Ketidaklangsungan Tindak Ekspresif

Pada sebuah percakapan, penutur tidak selalu menyatakan maksudnya secara langsung. Mereka sering menggunakan tuturan tidak langsung untuk menyampaikan maksud tertentu. Hal ini menunjukkan bahwa bentuk tuturan yang beragam dapat digunakan untuk mengekspresikan maksud yang sama, dan sebaliknya, maksud yang berbeda dapat disampaikan melalui bentuk tuturan yang sama, Ibrahim (dalam Rusminto, 2021). Saat berkomunikasi, penutur perlu menyeimbangkan antara memberikan informasi yang lengkap dan menjaga kesopanan. Prinsip kerja sama mengharuskan penutur jujur dan terbuka, sedangkan prinsip kesantunan menuntut penutur untuk berhati-hati dalam menyampaikan pesan. Namun, kedua prinsip ini sering kali berbenturan sehingga penutur sering kali harus memilih salah satu dan mengorbankan prinsip lainnya (Rusminto, 2015).

Berdasarkan situasi dan tujuannya, ucapan dapat dikategorikan menjadi dua jenis, yaitu ucapan langsung dan ucapan tidak langsung. Secara struktur, kalimat dibagi menjadi tiga jenis, yaitu kalimat berita, kalimat tanya, dan kalimat perintah. Ketika sedang menggunakan kalimat berita untuk menyampaikan informasi, kalimat tanya untuk mengajukan pertanyaan, dan kalimat perintah untuk

menyampaikan permintaan atau perintah, maka seseorang sedang melakukan tindak tutur secara langsung (Suaryo dkk., 2023).

Kelangsungan dan ketidaklangsungan tuturan merupakan konsep penting dalam memahami bagaimana seseorang berkomunikasi. Tuturan langsung terjadi ketika maksud yang ingin disampaikan oleh penutur sesuai dengan bentuk kalimat yang digunakan. Dalam situasi formal, tuturan cenderung lebih langsung dan eksplisit, sedangkan dalam situasi informal, tuturan tidak langsung sering digunakan untuk menjaga hubungan baik atau menghindari konflik. Tindak tutur langsung terjadi ketika bentuk kalimat yang digunakan secara langsung mencerminkan maksud yang ingin disampaikan. Sebaliknya, tindak tutur tidak langsung terjadi ketika ada perbedaan antara bentuk kalimat dan maksud sebenarnya yang ingin penutur komunikasikan (Yule, 2006).

2.8 Komunikasi dalam Siniar

Siniar berasal dari bahasa Inggris, yaitu *podcast*. Istilah *podcast* pertama kali digunakan oleh Ben Hemmersley, seorang jurnalis dari The Guardian, pada tahun 2004. Istilah ini kemudian diadopsi dalam bahasa Indonesia menjadi siniar (Muslimah, 2022). Berdasarkan KBBI Edisi V, siniar didefinisikan sebagai siaran digital yang dapat diakses melalui internet dan berisi berbagai konten seperti audio dan video. Siniar juga didefinisikan sebagai konten audio atau video yang diunggah secara daring dan dapat dinikmati melalui berbagai perangkat (Goziyah dkk, 2021).

Siniar merupakan program audio digital yang dapat diunduh atau diakses secara *streaming* melalui internet. Sederhananya, siniar adalah acara radio yang direkam dan bisa didengarkan kapan saja dan di mana saja oleh pendengarnya. Tidak seperti radio konvensional, siniar memiliki fleksibilitas yang tinggi dalam topik, durasi, dan frekuensi publikasi. Umumnya siniar dibuat dan dipublikasikan di platform *online* untuk dibagikan kepada publik (Mahyani dkk., 2022). Sementara itu, pendapat lain juga mengungkapkan bahwa siniar (*podcast*) adalah konten audio yang memanfaatkan jaringan internet dan merupakan acara yang diunggah

dalam format digital sehingga dapat diunduh melalui internet sebagai rekaman audio yang ditautkan ke RSS (Imarshan, 2021).

Proses pembuatan siniar sering kali melibatkan wawancara mendalam dengan narasumber dalam suasana yang santai sehingga percakapan terasa lebih mengalir. Salah satu alasan siniar begitu populer adalah karena penggunaan bahasa yang khas. Berbeda dengan bahasa tulis atau formal, bahasa dalam siniar cenderung lebih informal dan santai. Hal ini memungkinkan untuk berekspresi dengan bebas menggunakan berbagai gaya bahasa, termasuk slang atau istilah-istilah baru yang belum baku (Dahniar dan Sulistyawati, 2023).

Komunikasi dalam siniar memiliki karakteristik unik yang membedakannya dengan media lain. Sifatnya yang audio-visual memungkinkan pendengar merasakan koneksi yang lebih dekat dengan pemandu acara. Bahasa yang digunakan cenderung lebih santai, seolah-olah sedang berbicara dengan teman dekat. Selain itu, interaksi antara pembawa acara dan tamu atau sesama pembawa acara juga menciptakan dinamika komunikasi yang menarik dan membuat pendengar merasa terlibat.

2.9 Pembelajaran Teks Anekdote di SMA

Pembelajaran Bahasa Indonesia menitikberatkan pada pengembangan empat keterampilan berbahasa, yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis (Agustina, 2023). Melalui penguasaan ilmu bahasa yang sistematis, diharapkan peserta didik mampu meningkatkan kompetensi berbahasa Indonesia. Bahasa Indonesia, yang diajarkan secara intensif sejak pendidikan dasar hingga perguruan tinggi, tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai fondasi dalam pengembangan kemampuan berpikir kritis dan ilmiah. Proses pembelajaran melibatkan berbagai komponen yang saling berhubungan dan memengaruhi satu sama lain. Komponen-komponen tersebut meliputi tujuan pembelajaran, materi, metode atau strategi pengajaran, media, serta evaluasi (Sanjaya, 2015).

Pelaksanaan pembelajaran di Indonesia secara langsung dipengaruhi oleh kurikulum yang berlaku. Kurikulum Merdeka, salah satu kurikulum yang saat ini diterapkan, memiliki karakteristik yang telah dijelaskan secara rinci oleh Menteri

Pendidikan (Hadiansah, 2022). Kurikulum Merdeka menandai pergeseran paradigma pembelajaran dari yang semula berpusat pada guru menjadi berpusat pada peserta didik. Guru dalam hal ini berperan sebagai fasilitator dan motivator, menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi peserta didik untuk mengembangkan potensi mereka secara optimal (Utama dkk., 2024).

Kurikulum Merdeka memiliki fokus utama pada penguatan fondasi pengetahuan, pengembangan karakter, dan pemantapan kompetensi peserta didik. Dalam implementasinya, Kurikulum Merdeka mengacu pada Profil Pelajar Pancasila yang terdiri dari enam dimensi, yakni (1) beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia; (2) berkebinekkaan global; (3) bergotong-royong; (4) mandiri; (5) bernalar kritis; dan (6) kreatif. Untuk memastikan pembelajaran Bahasa Indonesia berjalan efektif, setiap jenjang pendidikan memiliki capaian pembelajaran (CP) yang spesifik. CP ini terbagi menjadi enam fase. Fase A-C ditujukan untuk pembelajaran Bahasa Indonesia di jenjang sekolah dasar, fase D ditujukan untuk pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah menengah pertama (SMP), dan fase E ditujukan untuk kelas X serta fase F ditujukan untuk kelas XI dan XII di sekolah menengah atas (SMA). Setiap fase CP terdiri dari empat elemen kompetensi inti, yaitu kemampuan menyimak, membaca, berbicara, dan menulis.

Sementara itu implementasi Kurikulum Merdeka pada pembelajaran Bahasa Indonesia di tingkat SMA/SMK berpusat pada teks. Pendekatan pembelajaran berbasis teks ini menjadikan teks sebagai acuan utama dalam proses pembelajaran (Suaryo dkk., 2023). Teks menjadi dua kategori utama, yaitu teks sastra dan teks faktual. Teks sastra, yang meliputi cerpen, puisi, novel, dan drama, berfokus pada aspek estetika dan imajinatif untuk membangkitkan emosi pembaca (Wahyuni dkk., 2023). Sebaliknya, teks faktual bertujuan menyampaikan informasi secara objektif dan akurat dengan tujuan menjelaskan, menceritakan, atau meyakinkan pembaca.

Penggunaan Tindak ekspresif dalam pembelajaran bahasa memiliki manfaat yang signifikan dalam meningkatkan keterampilan berkomunikasi dan memahami tuturan untuk peserta didik. Dengan memahami berbagai macam ekspresi tuturan,

peserta didik dapat memilih dan menggunakan tuturan yang tepat dalam berbagai situasi. Penelitian ini mengimplementasi pembelajaran tindak tutur diintegrasikan ke dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas X SMA pada fase E elemen membaca dan memirsa serta menulis dalam pembelajaran teks anekdot yang ada dalam Kurikulum Merdeka.

Teks anekdot adalah teks yang berisi cerita singkat dan lucu tentang kejadian nyata atau imajinatif, yang biasanya bertujuan untuk menyampaikan kritik atau sindiran terhadap suatu peristiwa, kebijakan, atau perilaku sosial. Dalam Kurikulum Merdeka, teks anekdot digunakan sebagai salah satu bentuk ekspresi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreatif, serta kepekaan terhadap isu sosial di sekitar. Anekdot tidak hanya sekadar hiburan, tetapi juga mengandung pesan atau makna tertentu yang disampaikan dengan cara halus dan humoris.

Tabel 2.1 Tujuan Pembelajaran

Elemen	Tujuan Pembelajaran
Membaca	Peserta didik mampu mengevaluasi informasi berupa gagasan, pikiran, pandangan, arahan atau pesan dari berbagai jenis teks, misalnya biografi, laporan, narasi, rekon, eksplanasi, eksposisi dan diskusi, dari teks visual dan audiovisual untuk menemukan makna yang tersurat dan tersirat. Peserta didik menginterpretasi informasi untuk mengungkapkan gagasan dan perasaan simpati, peduli, empati dan/atau pendapat pro/kontra dari teks visual dan audiovisual secara kreatif. Peserta didik menggunakan sumber lain untuk menilai akurasi dan kualitas data serta membandingkan isi teks.
Menulis	Peserta didik mampu menulis gagasan, pikiran, pandangan, arahan atau pesan tertulis untuk berbagai tujuan secara logis, kritis, dan kreatif dalam bentuk teks informasional dan/atau fiksi. Peserta didik mampu menulis teks eksposisi hasil penelitian dan teks fungsional dunia kerja. Peserta didik mampu mengalihwahkan satu teks ke teks lainnya untuk

Elemen	Tujuan Pembelajaran
	tujuan ekonomi kreatif. Peserta didik mampu menerbitkan hasil tulisan di media cetak maupun digital.

Teks anekdot adalah jenis teks naratif yang berisi cerita singkat yang lucu, menarik, dan sering kali mengandung kritik atau sindiran halus terhadap peristiwa nyata, tokoh, atau fenomena sosial. Tujuan utama dari teks anekdot bukan hanya untuk menghibur, tetapi juga untuk menyampaikan pesan atau kritik secara tidak langsung melalui humor atau kejadian yang menggelitik logika pembaca atau pendengarnya.

Teks ini biasanya berangkat dari pengalaman pribadi atau kejadian yang relevan dalam kehidupan sehari-hari, lalu disampaikan dengan cara yang unik dan jenaka agar pembaca merasa terhibur sekaligus menyadari pesan atau makna yang tersembunyi di balik cerita tersebut. Karena mengandung unsur kritik, teks anekdot sering digunakan untuk menanggapi situasi sosial, kebijakan publik, atau perilaku masyarakat dengan cara yang ringan, tetapi tetap tajam. Struktur teks anekdot umumnya terdiri atas pendahuluan (orientasi), peristiwa lucu atau kritis (krisis), dan penutup atau reaksi, serta menggunakan gaya bahasa yang ekspresif dan figuratif.

Berdasarkan paparan sebelumnya, materi tindak ekspresif memiliki potensi yang besar untuk diterapkan dalam pembelajaran teks anekdot karena di dalamnya terkandung tuturan langsung dan juga tuturan tidak langsung. Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan oleh guru sebagai bahan ajar yang relevan. Pada konteks teks anekdot, tindak ekspresif dapat memainkan peran penting, Ekspresi empati dan pengertian dapat menjelaskan secara detail pesan yang akan disampaikan. Dengan menganalisis tindak ilokusi khususnya tindak ekspresif dalam percakapan pada teks anekdot, peserta didik dapat lebih memahami struktur kebahasaan pada teks anekdot.

III. METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tuturan yang digunakan oleh penutur dan mitra tutur, terkhusus pada Tindak ekspresif. Temuan pada penelitian ini akan menghasilkan data mengenai tuturan ekspresif pada penutur dan mitra tutur. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif yaitu metode penelitian yang digunakan untuk menggambarkan secara mendalam suatu fenomena atau peristiwa sosial. Metode ini memungkinkan peneliti untuk memahami secara lebih baik tentang suatu hal dengan cara mengumpulkan data yang bersifat kualitatif. Dalam hal ini peneliti mengenakan tuturan lisan yang ada dalam siniar.

3.2 Data dan Sumber Data

Data dan sumber data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan dialog antara penutur dan mitra tutur yang berbentuk tuturan langsung dan tuturan tidak langsung. Data tuturan ini diambil dalam siniar *Raditya Dika* yang disiarkan melalui YouTube serta mengundang narasumber, yaitu Shakira Amirah dan Atikah.

1. Kanal Youtube : Raditya Dika
2. Pemandu Acara : Raditya Dika dan Annisa Aziza
3. Narasumber : Shakira Amirah dan Atikah
4. Waktu diunggah : 27 September 2024
5. Durasi : 51 menit 25 detik
6. Bahasa : Indonesia

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data simak dan catat. Teknik ini digunakan untuk menganalisis penggunaan tindak ekspresif pada siniar *Raditya Dika* dalam episode bersama Shakira, pemenang *Clash of Champions*. Peneliti menyimak dialog yang ada dalam tayangan siniar, kemudian mencatat tindak ekspresif yang muncul dalam dialog tersebut, termasuk kelangsungan dan ketidaklangsungannya. Dengan cara ini, memungkinkan peneliti mendapatkan data yang kaya dan mendalam, serta fleksibel dalam mengidentifikasi aspek-aspek yang relevan.

Teknik simak digunakan untuk memperoleh data melalui menyimak bahasa. Penelitian ini melibatkan proses simak bebas cakap dalam video, kemudian mencatat dan menuliskan secara lengkap semua tuturan yang ada dalam bentuk transkrip (Cahyaningrum dkk., 2018). Berikut ini merupakan langkah-langkah dalam mengumpulkan data dalam penelitian ini.

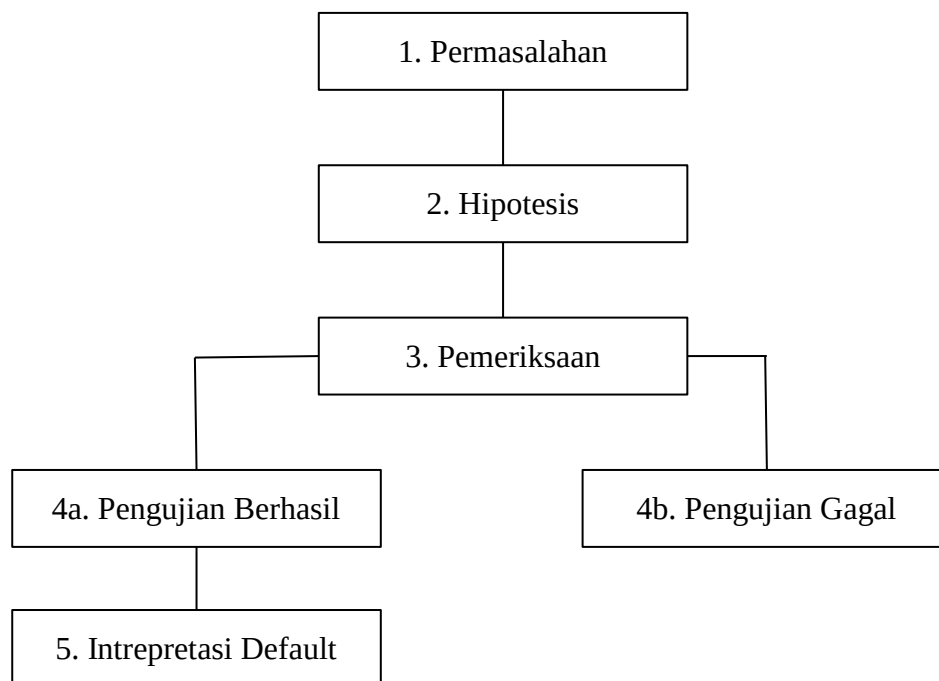
1. Mengunduh siniar YouTube Raditya Dika dalam episode bersama Shakira, pemenang *Clash of Champions*.
2. Menonton dan menyimak dengan saksama siniar yang telah diunduh.
3. Mentranskripsikan dialog yang terdapat dalam siniar.
4. Mencatat tuturan yang mengandung tindak ekspresif pada siniar YouTube Raditya Dika dalam episode bersama Shakira, pemenang *Clash of Champions*.

3.4 Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara heuristik. Peneliti melakukan pembacaan berulang kali terhadap transkrip dari siniar yang diteliti untuk mengidentifikasi ungkapan-ungkapan yang mengandung Tindak ekspresif. Analisis heuristik merupakan langkah yang tepat untuk memahami interpretasi tuturan, Leech (dalam Rusminto, 2015). Analisis data heuristik memungkinkan peneliti untuk mengungkapkan makna yang tersembunyi dalam Tindak ekspresif secara mendalam.

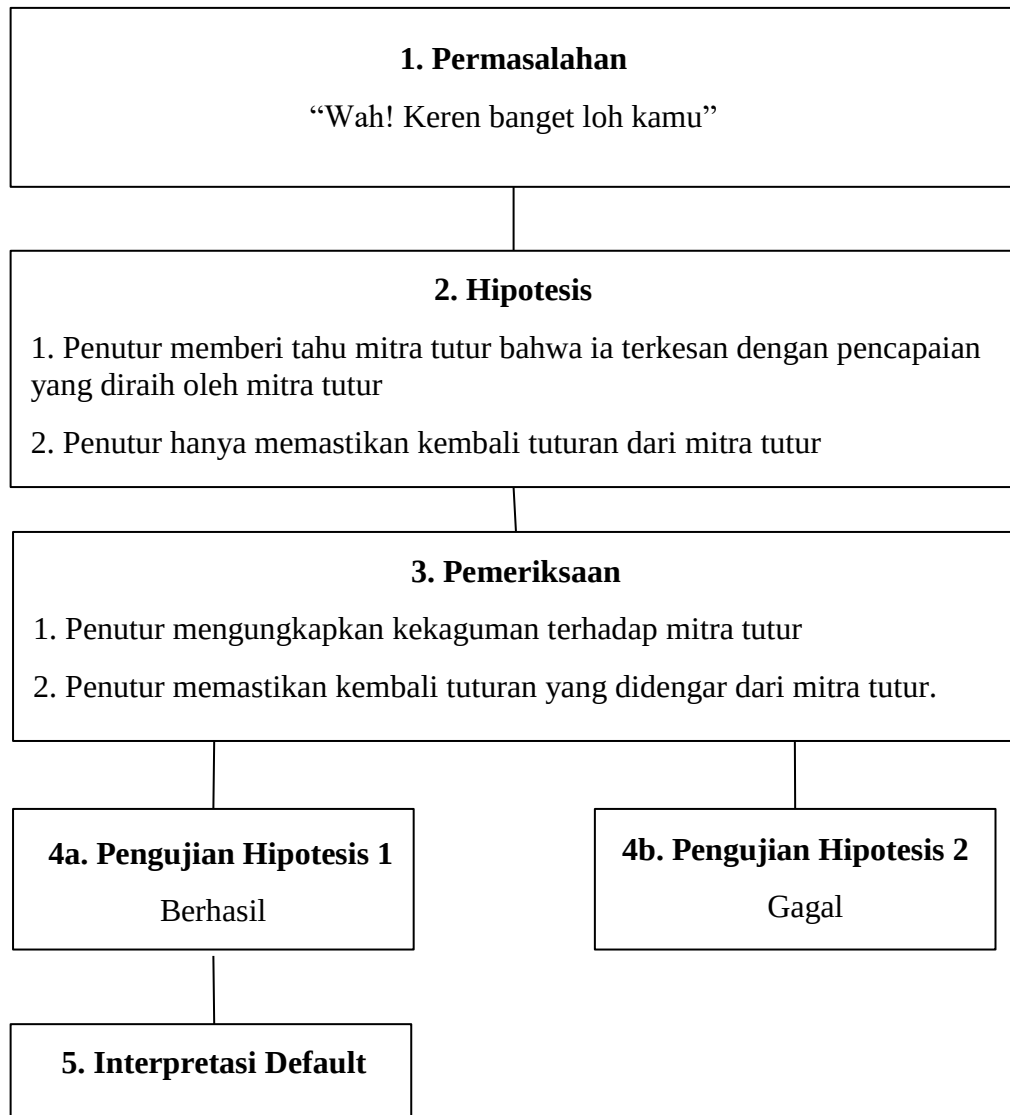
Tujuan penelitian ini mengidentifikasi fungsi komunikasi dari setiap ucapan yang mengungkapkan perasaan dengan menganalisis dialog yang ada di dalam sinar. Metode yang digunakan dalam analisis secara heuristik adalah dengan mengajukan hipotesis atau dugaan awal mengenai fungsi komunikasi tersebut, kemudian menguji hipotesis tersebut dengan membandingkannya dengan data dialog yang ada. Jika hipotesis awal tidak sesuai dengan data, maka akan diajukan hipotesis baru yang lebih sesuai.

Untuk memperjelas penerapan analisis heuristik dalam praktik. Berikut disajikan contoh analisis terhadap sebuah tuturan.



Gambar 3.1 Bagan Analisis Heuristik

Sumber : Leech (Rusminto, 2015: 86)



Gambar 3.2 Contoh Analisis Heuristik

Pada penelitian ini, penulis bertindak sebagai instrumen untuk mengumpulkan data dan menganalisis Tindak ekspresif pada siniar Raditya Dika dalam episode bersama Shakira, pemenang Clash of Champions. Berikut ini disajikan tabel rincian untuk mempermudah pengumpulan dan penyajian data.

Tabel 3.1 Indikator Jenis Tindak Ekspresif

No.	Jenis Tindak Ekspresif	Kelangsungan	Deskriptor
1.	Menyanjung	Tindak Ekspresif Langsung	Penutur mengungkapkan perasaan senang, bahagia, atau apresiasi terhadap pencapaian atau keberhasilan seseorang. Berikut adalah beberapa contoh kata yang sering digunakan untuk fungsi menyanjung: 'Gokil', 'Wow', 'Wah', 'Luar Biasa'.
		Tindak Ekspresif Tidak Langsung	Penutur mengungkapkan perasaan senang, bahagia, atau apresiasi terhadap pencapaian atau keberhasilan seseorang. Berikut adalah beberapa contoh kata yang sering digunakan untuk fungsi menyanjung: 'nggak heran'.
2.	Mengucapkan Terima Kasih	Tindak Ekspresif Langsung	Penutur untuk menyampaikan rasa syukur dan penghargaan atas bantuan, kebaikan yang diterima dari orang lain. Berikut adalah beberapa contoh kata yang umum digunakan dalam fungsi ekspresif untuk mengucapkan terima kasih: 'Makasih', 'Terima kasih'.
		Tindak Ekspresif Tidak Langsung	Penutur untuk menyampaikan rasa syukur dan penghargaan atas bantuan, kebaikan yang diterima dari orang lain. Berikut adalah beberapa contoh kata yang umum digunakan dalam fungsi ekspresif untuk mengucapkan terima kasih:

No.	Jenis Tindak Ekspresif	Kelangsungan	Deskriptor
			‘sangat terbantu’.
3.	Mengucapkan Selamat	Tindak Ekspresif Langsung	Penutur mengungkapkan penyesalan atau permohonan maaf atas kesalahan yang telah diperbuat. Berikut adalah beberapa contoh kata yang umum digunakan dalam fungsi ekspresif untuk mengucapkan selamat: ‘Selamat’.
		Tindak Ekspresif Tidak Langsung	Penutur mengungkapkan penyesalan atau permohonan maaf atas kesalahan yang telah diperbuat. Berikut adalah beberapa contoh kata yang umum digunakan dalam fungsi ekspresif untuk mengucapkan selamat: ‘Hebat sekali’.
4.	Memuji	Tindak Ekspresif Langsung	Penutur menyampaikan penghargaan atau pengakuan positif terhadap seseorang. Dalam situasi ini, penutur bertujuan untuk menunjukkan kekaguman atau apresiasi. Berikut adalah beberapa contoh kata yang umum digunakan dalam fungsi ekspresif memuji: ‘Cantik’, ‘Keren’, ‘Bagus’, ‘Pintar’.
		Tindak Ekspresif Tidak Langsung	Penutur menyampaikan penghargaan atau pengakuan positif terhadap seseorang. Dalam situasi ini, penutur bertujuan untuk menunjukkan kekaguman atau apresiasi.

No.	Jenis Tindak Ekspresif	Kelangsungan	Deskriptor
			Berikut adalah beberapa contoh kata yang umum digunakan dalam fungsi ekspresif memuji: 'Wah'
5.	Mengkritik	Tindak Ekspresif Langsung	Penutur mengucapkan pernyataan yang bertujuan untuk mengkritik mitra tutur atau sesuatu sebagai bentuk evaluasi negatif yang disampaikan oleh penutur. Berikut adalah beberapa contoh kata yang umum digunakan dalam fungsi ekspresif untuk mengucapkan: 'Seharusnya begini, 'Yah'.
		Tindak Ekspresif Tidak Langsung	Penutur mengucapkan pernyataan yang bertujuan untuk mengkritik mitra tutur atau sesuatu sebagai bentuk evaluasi negatif yang disampaikan oleh penutur. Berikut adalah beberapa contoh kata yang umum digunakan dalam fungsi ekspresif untuk mengucapkan: 'Kurang', 'Sebaiknya'.
6.	Menyalahkan	Tindak Ekspresif Langsung	Penutur menyampaikan ucapan yang bertujuan untuk mengkritik mitra tutur atau pihak lain. Berikut adalah beberapa contoh kata yang umum digunakan dalam fungsi ekspresif untuk Menyalahkan: 'kan', 'bukan begitu', 'salah'.

No.	Jenis Tindak Ekspresif	Kelangsungan	Deskriptor
		Tindak Ekspresif Tidak Langsung	Penutur menyampaikan ucapan yang bertujuan untuk mengkritik mitra tutur atau pihak lain. Berikut adalah beberapa contoh kata yang umum digunakan dalam fungsi ekspresif untuk Menyalahkan: 'Sebaiknya'.
7.	Mengeluh	Tindak Ekspresif Langsung	Penutur mengekspresikan perasaan tidak puas atau marah dengan cara menunjukkan bahwa mitra tutur dianggap bertanggung jawab atas suatu kesalahan atau situasi yang tidak diinginkan. Contoh kata yang umum digunakan dalam fungsi ekspresif untuk mengeluh: 'Berat', 'Capek'.
		Tindak Ekspresif Tidak Langsung	Penutur mengekspresikan perasaan tidak puas atau marah dengan cara menunjukkan bahwa mitra tutur dianggap bertanggung jawab atas suatu kesalahan atau situasi yang tidak diinginkan. Contoh kata yang umum digunakan dalam fungsi ekspresif untuk mengeluh: 'Aduh'.

V. SIMPULAN DAN SARAN

Pada bagian ini mencakup simpulan dan saran terkait hasil penelitian tentang Tindak ekspresif pada siniar Raditya Dika dalam episode bersama Shakira, pemenang *Clash of Champions* dan Implikasinya dalam pembelajaran teks anekdot di SMA.

5.1 Simpulan

1. Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan sebanyak 65 data yang tergolong ke dalam fungsi komunikatif tindak ekspresif. Rinciannya terdiri atas 7 data yang menunjukkan tindakan menyanjung, 8 data mengungkapkan rasa terima kasih, tidak ditemukan data yang menunjukkan ucapan selamat, 26 data berupa pujian, 5 data berupa kritik, 5 data menyalahkan, dan 14 data menunjukkan keluhan. Dari jumlah tersebut, 34 data dikategorikan sebagai tindak ekspresif langsung, sedangkan 31 lainnya bersifat tidak langsung. Temuan ini menunjukkan bahwa dari tujuh jenis fungsi komunikatif yang dianalisis, fungsi memuji merupakan bentuk yang paling dominan. Hal ini menunjukkan bahwa dalam siniar yang dianalisis, ekspresi positif seperti pujian lebih sering digunakan dibandingkan bentuk ekspresif lainnya. Pujian digunakan untuk membangun hubungan interpersonal yang baik antara pembicara dan lawan bicara, serta menciptakan suasana yang lebih akrab dan hangat, terutama dalam siniar yang bersifat santai dan komunikatif.
2. Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan adanya dua bentuk penyampaian tindak ekspresif, yaitu tuturan langsung dan tidak langsung. Sebanyak 34 data termasuk dalam kategori tuturan langsung, sedangkan 31 data lainnya merupakan tuturan tidak langsung. Temuan ini mengindikasikan bahwa komunikasi cenderung menggunakan tuturan secara langsung. Podcast Raditya Dika bersama Shakira, pemenang *Clash of Champion*, memperlihatkan dominasi tuturan langsung karena suasana percakapan yang

bersifat santai, akrab, dan penuh humor. Gaya komunikasi Raditya Dika yang spontan dan cenderung terbuka turut mendorong narasumber, dalam hal ini Shakira, untuk menanggapi dengan cara yang lugas dan jujur. Selain itu, karena siniar tersebut lebih bersifat personal dan berorientasi pada pengalaman pribadi, maka penggunaan tuturan langsung menjadi pilihan utama untuk mengekspresikan emosi seperti kagum, lucu, atau malu secara lebih natural dan apa adanya. Situasi ini menunjukkan bahwa bentuk komunikasi dalam siniar tidak selalu formal, tetapi justru mendorong penggunaan bahasa yang ekspresif dan langsung agar pesan emosional dapat tersampaikan secara kuat dan mudah dipahami pendengar.

3. Hasil penelitian ini diimplikasikan pada teks anekdot sebagai contoh pembelajaran dengan menggunakan media siniar bagi pendidik. Dengan mengintegrasikan hasil analisis ini ke dalam pembelajaran, peserta didik dapat lebih memahami bagaimana bahasa digunakan untuk menyampaikan emosi dan perasaan dalam konteks komunikasi sehari-hari. Hal ini penting karena teks anekdot tidak hanya menuntut struktur naratif yang tepat, tetapi juga kekuatan ekspresi yang membangun daya tarik dan makna tersirat dari cerita tersebut. Oleh karena itu, pemahaman terhadap tindak ekspresif akan membantu peserta didik menyusun teks anekdot yang lebih hidup, ekspresif, dan komunikatif.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti memberikan saran sebagai berikut.

1. Bagi peserta didik, penelitian ini dapat menjadikan media siniar edukatif sebagai sarana belajar alternatif, karena siniar seperti yang dibahas dalam penelitian ini dapat menghadirkan konten yang menghibur namun juga edukatif. Peserta didik dapat belajar tentang nilai-nilai kehidupan, cara mengekspresikan emosi secara santun, serta memperluas wawasan bahasa melalui konten yang sesuai dengan perkembangan zaman, khususnya ketika mengkritik atau menyampaikan keluhan, baik secara langsung maupun tidak langsung. Pemahaman terhadap tindak ekspresif akan membantu peserta didik untuk tetap sopan dan bijak dalam berkomunikasi.

2. Pendidik dapat menjadikan materi yang memuat analisis tindak ekspresif dalam media sosial sebagai referensi pembelajaran. Pendekatan ini memungkinkan peserta didik untuk mengenali dan memahami berbagai jenis tuturan serta bentuk ekspresi bahasa yang digunakan dalam situasi komunikasi modern yang dekat dengan kehidupan mereka sehari-hari. Selain itu, pendidik juga dapat menyusun kegiatan pembelajaran yang mengajak peserta didik untuk menganalisis konten sinar secara langsung, baik melalui menyimak, mendiskusikan, maupun menuliskan kembali pengalaman mendengar mereka dalam bentuk teks anekdot.
3. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan atau sumber rujukan bagi peneliti lain yang ingin mengkaji topik serupa di masa mendatang. Selain itu, hasil penelitian ini juga diharapkan dapat membuka ruang pemikiran baru, baik berupa sudut pandang berbeda maupun gagasan pengembangan lebih lanjut terhadap objek kajian yang diteliti. Dengan adanya penelitian ini, peneliti berikutnya dapat memperoleh referensi yang dapat digunakan untuk menyempurnakan pendekatan, metode, maupun fokus kajian, sehingga kualitas penelitian di bidang pragmatik, khususnya tindak ekspresif dalam media digital seperti sinar, dapat terus berkembang dan memberikan kontribusi yang lebih luas dalam dunia pendidikan dan linguistik.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, E. S. (2023). *Paradigma Pembelajaran Bahasa Indonesia dalam Kurikulum Merdeka*. In Seminar Nasional Literasi Prodi PBSI FPBS UPGRIIS (pp. 888-907).
- Abethia, C. (2024). *Tindak Ekspresif dalam Video Podcast Youtube Deddy Corbuzier: Gabriel Prince dan Livy Renata Tak Percaya Pernikahan dan Implikasinya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sma*.
- Almasita, S. (2021). *Tindak Tutur Ekspresif Pada Podcast Sandiaga Uno di Youtube : Tinjauan Pragmatik*.
- Anggraeni, P. N., dan Utomo, A. P. Y. (2021). Analisis Tindak Tutur Ekspresif Dilan dalam Film Dilan 1990. *Pharmacognosy Magazine*, 75(17), 399–405.
- Aprilia, O. Y., dan Lestarini, N. D. (2021). Analisis Tindak Tutur Ekspresif dalam Wacana Stiker Plesetan Grup Whatsapp. *Stilistika: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 14(1), 56. <https://doi.org/10.30651/st.v14i1.4875>
- Cahyaningrum, F., Andayani, A., dan Setiawan, B. (2018). Kesantunan Berbahasa Siswa dalam Berdiskusi. *Madah: Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 9(1), 45. <https://doi.org/10.31503/madah.v9i1.682>
- Dahnier, A., dan Sulistyawati, R. (2023). Analisis Campur Kode pada Tiktok Podcast Kesel Aje dan Dampaknya Terhadap Eksistensi Berbahasa Anak Milenial: Kajian Sociolinguistik. *ENGANG: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, Dan Budaya*, 3(2), 55–65. <https://doi.org/https://doi.org/10.37304/enggang.v3i2.8988>
- Faroh, S., dan Utomo, A. P. Y. (2020). Analisis Tindak Tutur Ilokusi Dalam Vlog Qdana Sesi 3 Pada Kanal Youtube Sherly Annavita Rahmi. *UNDAS: Jurnal Hasil Penelitian Bahasa Dan Sastra*, 16(2), 311. <https://doi.org/10.26499/und.v16i2.2793>
- Goziyah, G., Hartanto, B. H., Ariyana, A., dan Rochmah, E. C. (2021). Ragam Tindak Tutur Ilokusi Dalam Siniar Deddy Corbuzier Episode Debat Sama Menkes. *Prosiding Samasta*.

- Hadiansah, D. (2022). Kurikulum Merdeka dan Paradigma Pembelajaran Baru. *Yrama Widya*.
- Herawati, A. W., Astuti, C. W., dan P., A. P. S. (2023). Tindak tutur Ilokusi Ekspresif pada Podcast Deddy Corbuzier. *Jurnal LEKSIS*, 3(1), 11–18.
- Imarshan, I. (2021). Popularitas Podcast Sebagai Pilihan Sumber Informasi Bagi Masyarakat Sejak Pandemi Covid-19. *Perspektif Komunikasi: Jurnal Ilmu Komunikasi Politik Dan Komunikasi Bisnis*, 5(2), 213. <https://doi.org/10.24853/pk.5.2.213-221>
- JASMINE, K. (2014). *Penambahan Natrium Benzoat Dan Kalium Sorbat (Antiinversi) Dan Kecepatan Pengadukan Sebagai Upaya Penghambatan Reaksi Inversi Pada Nira Tebu*, 7–33.
- Mahyani, A., Fitri, S. R. A., Zaqiah, Q. Y., dan Priatna, T. (2022). Inovasi Teknologi Pendidikan Melalui Podcast Sebagai Suplemen Pembelajaran di Sekolah Aang Mahyani. *Tsamratul FikrI*, 16(2), 117–126.
- Meliyawati, Saraswati, dan Anisa, D. (2023). Analisis Tindak Tutur Lokusi Ilokusi dan Perlokusi Pada Tayangan Youtube Kick Andy Edisi Januari 2022 Sebagai Bahan Pembelajaran Di SMA. *AKSARA: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 09(1), 137–152.
- Mukhtar, A. S. (2024). Tindak Tutur Ekspresif Dalam Novel Tanah Para Bandit Karya Tere Liye Dan Implikasinya Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Sma. In *Ayan* (Vol. 15, Issue 1).
- Muslimah, F. (2022). Podcast Sebagai Media Alternatif Praktik Jurnalistik Radio oleh Tempo. *Jurnal Studi Jurnalistik*, 4(1), 13–29. <https://doi.org/10.15408/jsj.v4i1.25847>
- Perayani, K., dan Rasna, I. W. (2022). Pembelajaran Keterampilan Menyimak dengan Menggunakan Media Podcast Berbasis Model Pembelajaran Project Based Learning (PjBL). *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Bahasa Indonesia*, 11(1), 108–117. https://doi.org/https://doi.org/10.23887/jurnal_bahasa.v11i1.741
- Rahmadhani, F. F., dan Purwo Yudi Utomo, A. (2020). Analisis Tindak Tutur Ekspresif Dalam Novel Hujan Bulan Juni Karya Sapardi Djoko Damono. *Bahtera Indonesia; Jurnal Penelitian Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 5(2), 88–96. <https://doi.org/10.31943/bi.v5i2.69>
- Rika Widianita, D. (2023). Tindak Tutur Ekspresif Dalam Film Teman Tapi Menikah 1 Karya Rako Prijanto Dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Sma. *At-Tawassuth: Jurnal Ekonomi Islam*, VIII(I), 1–19.

- Rusminto, D. N. E. (2021). *ANALISIS WACANA; Kajian Teoritis dan Praktis*. GRAHA ILMU.
- Sanjaya, W. (2015). *Perencanaan dan desain sistem pembelajaran*. Kencana.
- Saputri, A. A. L. D. (2017). Penggunaan Tindak Tutur Ekspresif Dalam Acara Hitam Putih Di TRANS7. *Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 2(2), 77–88.
- Sari, E. K. (2023). Tindak Tutur Asertif Dan Tindak Tutur Ekspresif Dalam Novel Selamat Tinggal Karya Tere Liye Dan Implikasinya Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Sma. In *Nucl. Phys.* (Vol. 13, Issue 1).
- Sari, F. K., dan Cahyono, Y. N. (2022). Kajian Tindak Tutur Ilokusi pada Interaksi Jual Beli di Pasar Tradisional Pulung. *Jurnal Diwangkara*, 2(1), 39–47.
- Searle, J. R. (1969). *Speech Act: An Essay on the Philosophy of Language*.
- Setiani, N., Sutejo, dan Ismail, A. N. (2022). Tindak Tutur Perlokusi dalam Novel Dunia Kecil yang Riuh Karya Arafat Nur. *Prosiding Nasional Pendidikan*, 4, 111–124.
- Suaryo, A., Lurina, R. O., dan Isnaini, H. (2023). Problematika Pembelajaran Bahasa Indonesia Pada Kurikulum Merdeka Di SMA Negeri 1 Pamanukan, Kabupaten Subang. *Jurnal Bintang Pendidikan Dan Bahasa*, 1(3), 2962–8687.
- Sukmawati, R., dan Fatmawati, F. (2023).). Tindak Tutur Ekspresif Warganet dalam Akun Instagram@ Kompascom “PKS Deklarasi Anies Baswedan sebagai Bakal Calon Presiden 2024.” *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, 9(1), 653–665.
- Utama, S. S., Waluyo, B., dan Anindyarini, A. (2024). Persepsi Positif Guru dan Siswa terhadap Pelaksanaan Pembelajaran Bahasa Indonesia Kurikulum Merdeka di SMA. *Diksa : Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 10(1), 62–76. <https://doi.org/10.33369/diksa.v10i1.34376>
- Wahyuni, R. S., Wardarita, R., dan Emmawati, E. (2023). Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dan Moral Dalam Film Ali Dan Ratu-Ratu Queens. *Jurnal Pembahsi (Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia)*, 13(1), 1–17. <https://doi.org/10.31851/pembahsi.v13i1.11163>